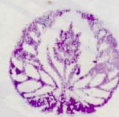


**FREKUENSI PENERIMAAN INFORMASI DAN HUBUNGANNYA
DENGAN TINGKAT ADOPTSI INOVASI PETANI PADA BUDIDAYA
TEMAKAU NA OOGST**

(Studi Kasus Pada Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Dosen Pembimbing

Ir. Sri Subekti, MSi (DPU)

Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M (DPA)

Oleh

Juwariswahyuti

NIM. 981510201189

Asli

Hadiah

Pembelian

Terima : Tgl. 14 FEB 2003

No. Induk :

Klass

630.7

JCW

f

c.1

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER**

2002

Di Terima Oleh:

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI)

Dipertahankan Pada :

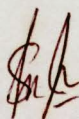
Hari : Selasa

Tanggal : 31 desember 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

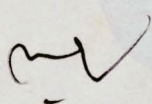
Tim Penguji

Ketua



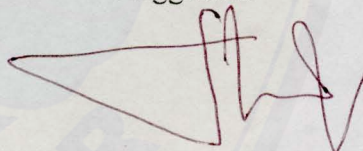
Ir. Sri Subekti, MSi
NIP. 131 918 174

Anggota I



Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 132 086 411

Anggota II



Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

Mengesahkan,
Dekan



Ir. Anwar Mudjiharjati, MS
NIP. 130609 808

DOSEN PEMBIMBING

Ir. SRI SUBEKTI, MSi

(Dosen Pembimbing Utama)

Ir. JONI MURTI MULYO AJI, M. Rur. M

(Dosen Pembimbing Anggota)

MOTTO

**usaha terbaik lebih dihargai daripada hasil
terbaik (Bapak-ku)**

**segala yang terjadi saat ini adalah cerminan segala
yang telah terjadi dan yang akan terjadi nanti
(renungan)**

**heninglah sejenak dan pikirkan lebih dalam lagi
(U)**

***sebuah karya tercipta
dalam rangkaian kata yang sederhana
dan ingin kupersembahkan untuk***

- Bapak-ku yang dengan sabar mendampingi dan mengiringi langkahku dengan doa dan asa untuk tetap memberiku limpahan kasih sayang
- Ibu-ku, atas segala doa dan restu yang terus kau tiupkan di setiap jalan yang kulalui dan yang ingin kulalui, damaiku tercipta saat bersamamu
- Anjar, Eiyi dan Lili yang selalu memberikan rasa saling memiliki dan saling berbagi dengan candamu
 - 'kamu'
 - Guru-Guru ku yang telah mengantarku sampai di jalan ini
- Mbak dan mas-ku, teman-teman angk.16, adik-adik kecil-ku di MAPENSA yang selalu menatap esok dengan ceria
- MAPENSA - ku yang mewarnai hidupku dan yang telah banyak memberi tanpa meminta apapun dariku (thanks for all)

Almamater-ku

Spesial Thank's to:

- Rekan-Rekan Sosek '98, atas 'semangat dan kumpul-kumpulnya' yang merupakan pendorong-ku untuk terus berusaha
- Sahabat-sahabatku di Kalem '70 (Lia, Ira, Indro, mbak arie dan mas adi, sofi, jiah, imel, wiwit, erna, tantin, luki, mbak erni, mbak sri, Irza, Ina, Ana, Wiwik, Farida, Indah, Uus, Yuli) yang telah banyak memberiku inspirasi dalam hidup
- Henny, 'My best friend' yang setia mendengarkan keluh kesahku di setiap malam
 - Dian - Teman 'penelitianku'

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemberi cahaya dan anugerah, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga Karya Ilmiah Tertulis dengan judul **“Frekuensi Penerimaan Informasi Dan Hubungannya Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst”** ini dapat terselesaikan. Penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya perkenallah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Ir. Sri Subekti, MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Bapak Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M Rur. M, selaku Dosen Pembimbing Anggota.
5. Ibu Dra. Sofia, M.Hum, selaku Dosen Penguji II.
6. Aparat Desa dan masyarakat Desa Pontang, yang telah memberikan bantuan informasi untuk menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.
7. Ketua dan Staff Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ambulu atas berbagai informasi yang telah diberikan.
8. Dan semua pihak yang telah membantu terselesainya Karya Ilmiah Tertulis yang tidak dapat disebutkan.

Menyadari sepenuhnya akan kekurangan Karya Ilmiah Tertulis ini, baik segi penulisan maupun ruang lingkup pembahasan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Amin.

Jember, 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Kegunaan.....	4
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	5
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.1.1 Adopsi Inovasi.....	5
2.1.2 Komunikasi Dan Penyuluhan	9
2.1.3 Tembakau	10
2.2 Kerangka Pemikiran	15
2.3 Hipotesis	18
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	19

3.4 Metode Pengumpulan Data	20
3.5 Metode Analisa Data.....	20
3.6 Definisi Operasional.....	22
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	24
4.1 Keadaan Geografis.....	24
4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	25
4.2.1 Keadaan Penduduk.....	25
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	26
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	27
4.3 Keadaan Pertanian.....	27
4.4 Keadaan Sarana, Prasarana Dan Kelembagaan	28
4.4.1 Sarana Informasi.....	28
4.4.2 Sarana Transportasi	28
4.4.3 Lembaga Ekonomi.....	29
4.4.4 Lembaga Sosial.....	30
4.4.4.1 Lembaga Keagamaan.....	30
4.4.4.2 Kelompok Tani	30
4.5 Kondisi Petani Tembakau Na Oogst.....	31
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
5.1 Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani.....	33
5.2 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani.....	38
5.2.1 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Penyuluh Pertanian Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani	38
5.2.2 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Tetangga Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani	39
5.2.3 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Cetak Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani	40
5.2.4 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Elektronik Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani	41

5.3 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst.....	41
5.3.1 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Penyuluh Lapangan Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst.....	42
5.3.2 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Tetangga Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst.....	43
5.3.3 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Cetak Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst.....	44
5.3.4 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Elektronik Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	47
6.1 Kesimpulan	47
6.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Distribusi Populasi Dan Sampel Petani Tiap Strata Kelas Kelompok Tani	19
1b	Frekuensi Yang Diamati Pada Tingkat Adopsi Inovasi.....	20
2	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Pontang.....	24
3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Golongan Umur.....	25
4	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya.....	26
5	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya.....	27
6	Pola Tanam Desa Pontang.....	27
7	Kepemilikan Sumber Informasi Penduduk Desa Pontang.....	28
8	Sarana Transportasi.....	29
9	Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani.....	33
10	Frekuensi Penerimaan Informasi dari Berbagai Sumber Informasi.....	38
11	Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran.....	18
2	Struktur Kepengurusan Kelompok Tani.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1a	Tingkat Adopsi Inovasi Kelas Kelompok Tani Pemula.....	50
1b	Tingkat Adopsi inovasi Kelas Kelompok Tani Madya.....	51
1c	Tingkat Adopsi Inovasi Kelas Kelompok Tani Utama.....	52
2a	Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Pada Kelas Kelompok Tani Pemula.....	53
2b	Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Pada Kelas Kelompok Tani Madya.....	54
2c	Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Pada Kelas Kelompok Tani Utama.....	55
3	Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi.....	56
4	Uji Chi Square Tingkat adopsi Inovasi Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani.....	57
5a	Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Penyuluh Pertanian.....	58
5b	Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi dari Tetangga.....	59
5c	Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi dari Media Cetak.....	60
5d	Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi dari Media Elektronik.....	61
6	Uji Rank Spearman Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi.....	62
7	Uji Lanjutan Untuk Korelasi Rank Spearman.....	63

RINGKASAN

Juwariswahyuti (981510201189). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. “ Frekuensi Penerimaan Informasi Dan Hubungannya Dengan Tingkat Adopsi inovasi Petani Pada Budidaya Tembakau Na Oogst “. Dosen Pembimbing Ir Sri Subekti, Msi dan Ir Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M

Pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan pendapatan dan devisa negara dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah alih teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memudahkan petani dalam mendapatkan berbagai informasi dari berbagai media yang ada. Jember salah satu sentra produksi tembakau Na Oogst yang bernilai fluktuatif, untuk itu petani membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tembakaunya. Penelitian yang dilaksanakan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst pada masing-masing kelompok tani, perbedaan frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi pada masing-masing kelas kelompok tani dan hubungan antara frekuensi penerimaan informasi dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst.

Pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan korelasional ini dilakukan secara *Disproportinate Stratified Random Sampling* sebanyak 60 orang dari 3 kelas kelompok tani. Analisa data yang digunakan adalah analisa Chi Square, Kruskal Wallis dan Uji Korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst tinggi tetapi tidak berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani, dikarenakan inovasi yang didapatkan petani tidak hanya dipengaruhi oleh kelompok tani. Frekuensi penerimaan informasi dari media cetak berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani, sedangkan frekuensi penerimaan informasi dari penyuluh, tetangga dan media elektronik tidak berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani. Frekuensi penerimaan informasi dari tetangga dan media elektronik berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst, sedangkan frekuensi penerimaan informasi dari media cetak dan penyuluh tidak berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian sebagai salah satu unsur penggerak dinamika pembangunan telah menerapkan kerangka landasan menuju pertanian tangguh, maju dan efisien yang ditandai oleh transformasi struktural kearah kesinambungan peranan sektor pertanian dengan sektor industri untuk meningkatkan produksi pertanian yang sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta keluarganya (BPP Ambulu, 2001).

Menurut Soetrisno (1998), petani Indonesia pada umumnya adalah petani gurem, dan harus mengusahakan usahatani di dalam lingkungan tropika yang penuh resiko seperti banyaknya hama, tidak menentunya curah hujan, dan sebagainya. Dalam kondisi yang telah penuh resiko itu para petani harus lebih ekstra hati-hati dalam memanfaatkan inovasi, karena apabila mereka tidak tepat memanfaatkan inovasi berarti seluruh keluarga mereka akan menderita. Oleh karena itu petani harus berani mengambil resiko untuk berinovasi karena akan menjamin peningkatan produktivitas.

Globalisasi pada abad ke-21 tidak terbatas pada sekedar petani harus menanam tanaman ekspor untuk meningkatkan pendapatan dan devisa negara, akan tetapi globalisasi pada abad ke-21 berarti pula pembangunan total dalam lingkungan tataniaga produk pertanian disamping perubahan yang menyangkut alih teknologi pertanian. Penguasaan teknologi pertanian akan menjadi kompleks dengan adanya aturan dalam proses transfer teknologi ini (Soetrisno, 1998)

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Lebih-lebih komunikasi melalui media elektronik dan cetak yang ada saat ini telah merambah di segala pelosok bumi hingga pada daerah yang paling 'udik' sekalipun. Hal tersebut memungkinkan sekali terjadinya penyebaran informasi dari dan ke segala penjuru, antara komunikator (pembawa informasi) kepada komunikan (penerima pesan informasi) sehingga masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang baru di lingkungannya (Agustrisno, 1996)

Proses sosioekonomi dan budaya yang berbeda mempengaruhi sistem usahatani sehingga petani harus menyesuaikannya untuk menjamin keberlanjutan hidup. Dengan lebih terbukanya gaya hidup lain lewat radio, televisi dan media massa akan menyebabkan perubahan-perubahan kebutuhan dan cara-cara pemenuhannya. Informasi dewasa ini adalah suatu komoditas penting bagi petani, terutama untuk memperluas wawasan petani tentang bidang pertaniannya yang didapatkan dari berbagai sumber informasi (Reinjties, 1999).

Pertanian tidak hanya terdiri dari sub sektor pertanian dan sub sektor pangan, tetapi juga terdapat sub sektor lain, seperti sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang dapat menghasilkan devisa bagi negara. Hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tembakau terbesar di dunia. Ditinjau dari produksi tembakau dunia pada tahun 1999, Indonesia diperkirakan memproduksi sebesar 185.005 ton atau 3,1% dari total produksi dunia yang berkisar 5.899.717 ton. Peringkat pertama diduduki RRC dengan produksi sebesar 2.023.000 ton (34,3%), menyusul India 587.600 ton (9,9%), USA 571.526 ton (9,7%), Brazil 476.150 ton (8,1%), dan Turki 196.310 ton (3,3%) (Thoyib, 2002).

Jawa Timur mempunyai enam daerah sentra produksi tembakau, yaitu Kabupaten Sumenep, Bojonegoro, Lumajang,, Sampang, Pamekasan dan Jember. Nilai ekspor Jawa Timur untuk komoditas tembakau pada tahun 1993 mencapai lebih dari US\$ 41 juta, berarti bahwa permintaan pada komoditas tembakau mempunyai kecenderungan yang semakin meningkat (Basir, 1995). Di wilayah Keresidenan Besuki khususnya wilayah Jember terdapat dua jenis tembakau yang sering dibudidayakan oleh petani, yaitu tembakau Na Oogst dan tembakau Voor Oogst. Tembakau Na Oogst biasanya disebut sebagai tembakau Besuki Na Oogst. Menurut Dinas Perkebunan Daerah Tingkat II Jember, kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi tembakau di Kabupaten Jember selain Kecamatan Wuluhan, Balung, Jenggawah, dan Kecamatan Ajung. Kecamatan Ambulu ini merupakan sentra produksi tembakau utama di Kabupaten Jember

dengan nilai produktivitas sebesar 13,71 Kw/ha dari 1308 ha lahan yang ditanami tembakau.

Desa Pontang merupakan salah satu desa di Kecamatan Ambulu yang mengusahakan tembakau Na Oogst, dengan luas lahan yang diusahakan seluas 215 ha yang dapat memproduksi 12 kuintal tiap hektarnya. Dalam berusahatani, sebagian besar penduduk Desa Pontang (\pm 80%) menggunakan pergiliran pola tanam padi - tembakau - palawija. Desa Pontang memiliki 7 kelompok tani dengan 3 kelas yang berbeda. Banyak jumlah kelompok tani tersebut dapat menyebabkan keanekaragaman pola dan perilaku dalam berusahatani (Monografi Desa Pontang, 2001).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di Desa Pontang Kecamatan Ambulu meningkat dengan pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Selain itu perkembangan sarana informasi yang digunakan penduduk mulai beragam dan semakin meningkat jumlahnya. Pada tahun 1997/1998 media komunikasi telepon belum digunakan, tapi pada tahun 2000/2001 kepemilikan media telepon telah meningkat sampai pada angka 164. Penggunaan radio dan televisi juga meningkat dari tahun ke tahun yang berarti bahwa penduduk semakin menyadari akan pentingnya sarana komunikasi dan informasi untuk memperkaya pengetahuan mereka, terutama yang mendukung kearah peningkatan produksi pertaniannya (Monografi Desa Pontang, 2001).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst dengan frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi yang digunakan penduduk Desa Pontang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst pada masing-masing kelas kelompok tani?
2. Bagaimana perbedaan frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi pada masing-masing kelas kelompok tani?
3. Bagaimana hubungan frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst pada masing-masing kelas kelompok tani.
2. Untuk mengetahui perbedaan frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi pada masing-masing kelas kelompok tani.
3. Untuk mengetahui hubungan frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan Pemerintah Daerah setempat dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian di daerah.
2. Sebagai bahan informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Adopsi inovasi

Inovasi adalah ide, praktek atau obyek yang dirasakan baru oleh individu atau unit adopsi yang lain, kebaruan inovasi diukur dari selang waktu sejak pertama kali penggunaan atau penemuannya, yang dapat diekspresikan dalam pengetahuan, persuasi atau suatu keputusan untuk mengadopsi.

Adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan atau dengan kata lain adalah suatu inovasi yang diterima, misalnya teknologi baru tentang pupuk dan cara pemupukan, pestisida dan cara menggunakannya, bibit unggul serta kelebihanannya, dan umur berproduksi. Semuanya merupakan rangkaian dari proses adopsi (Levis, 1996).

Rogers (1973) (dalam Levis 1996), membedakan 4 tahap proses keputusan inovasi, yaitu:

1. Tahap pengenalan

Tahap ini adalah tahap dimana seseorang mulai mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi dan bagaimana inovasi tersebut dapat dimanfaatkan.

2. Tahap persuasif

Tahap dimana seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi tersebut.

3. Tahap pengambilan keputusan

Pada tahap ini seseorang tersebut mulai terlibat dalam kegiatan yang membawa pada pemilihan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi.

4. Tahap Konfirmasi

Tahapan ini adalah tahap dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada saat ini mungkin terjadi perubahan keputusan tergantung pada informasi yang didapatnya, bertentangan atau tidak dengan keputusan yang telah dibuatnya.

Menurut Levis (1996), pengadopsi biasanya dibagi menjadi 5 katagori menurut angka yang diperoleh dari perhitungan indeks adopsi, yaitu;

- a. Inovator sebanyak 2,5%
- b. Pelopor/early adopter sebanyak 13,5%
- c. Penganut dini/early majority sebanyak 34%
- d. Penganut akhir/late majority sebanyak 34%
- e. Kelompok lambat/laggard sebanyak 16%

Berikut adalah karakteristik dari adopter;

Variabel	Inovator	Peloppor	Penganut dini	Penganut akhir	Kelompok lambat
Umur	Setengah umur	Muda	Setengah umur sampai tua	Muda sampai tua	Tua
Pendidikan	Tinggi	Tinggi	Rata-rata (sedang)	Rendah	Rendah sekali
Keadaan ekonomi	Baik	Baik	Sedang	Kurang baik	Sangat jelek
Status sosial	Tinggi	Sedang sampai tinggi	Sedang sampai tinggi	Rendah	Paling rendah
Pola hubungan	kosmopolite	kosmopolite	Lebih lokalite	lokalite	Sangat lokalite

Sumber: Rogers, 1973 (dalam Levis 1996)

Selanjutnya menurut Nasution (1990), sifat inovasi yang dirasakan membantu menentukan kecepatan adopsi terhadap inovasi tersebut adalah;

1. Keuntungan relatif, yaitu keuntungan tingkat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada inovasi yang digantikan.
2. Kompatibilitas, yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang telah ada, perjalanan masa lalu dan kebutuhan calon pengadopsi,
3. Kompleksitas, yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap relevan sebagai suatu yang sulit dimengerti dan digunakan oleh sasaran, suatu inovasi haruslah disajikan dalam bentuk yang sederhana.

4. Triabilitas, yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap mungkin dieksperimentasikan dengan dasar yang terbatas, inovasi tersebut harus mudah untuk diterapkan dan di praktekan.
5. Observabilitas, yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap dapat di amati yang nantinya akan lebih mudah untuk diterapkan oleh sasaran dalam kegiatan pertaniannya.

Kelompok tani ini adalah sekumpulan orang dewasa tani yang tergabung dalam satu kelompok dan terikat dalam satuan wilayah kelompok atas dasar keserasian, kebersamaan kondisi lingkungan, kebutuhan bersama, keakraban dan saling percaya serta mempunyai seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama (Nasution, 1990).

Menurut Departemen Pertanian (1998), kelompok tani dibedakan menjadi empat kelas, yaitu kelas kelompok tani pemula, kelas kelompok tani lanjut, kelas kelompok tani madya dan kelas kelompok tani utama. Selanjutnya menurut Buku Pedoman Penyuluhan Pertanian (1999), kriteria kelas kelompok tani yaitu:

1. Kelas kelompok tani pemula

- Kegiatan kelompok yang masih bersifat informal dan masih dalam taraf pertumbuhan.
- Kontak tani masih belum aktif dalam memberi informasi dan mengkoordinasikan kegiatan kelompoknya.
- Kegiatan kelompok tani masih banyak didominasi oleh pemimpin formal.
- Dalam melaksanakan kegiatan pertaniannya kelas kelompok tani pemula ini masih dianggap menggunakan teknologi yang sederhana.

2. Kelas kelompok tani lanjut

- Lebih maju dari kelas kelompok tani pemula, karena telah mampu beraktivitas menyelenggarakan demfarm dalam kelompoknya walaupun masih terbatas.
- Kontak tani mampu memimpin gerakan kerjasama kelompok tani dengan menyusun perencanaan yang masih terbatas.
- Teknologi yang digunakan dalam usahataniya sudah lebih bervariasi dari kelas kelompok tani pemula, karena dinilai sudah banyak menggunakan

informasi dari berbagai sumber misalnya dari tetangga dan dari penyuluh pertanian.

- Kelas kelompok tani ini masih belum mampu mengembangkan kerjasama dengan kelompok tani lainnya ataupun dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan kelompok taninya.

3. Kelas kelompok tani madya

- Telah mampu menyelenggarakan kerjasama usahatani sehamparan dengan kelompok inti bertindak sebagai pemimpin kerjasama tersebut.
- Kontak tani mulai memegang peranan dengan aktif dalam menginformasikan berbagai inovasi baru pada anggota kelompok taninya.
- Kelompok tani ini mulai mampu menggerakkan dan mengembangkan programnya sendiri dan sudah mampu bekerjasama dengan lembaga-lembaga pertanian lainnya (KUD dan koperasi) walaupun masih dalam tahap permulaan.
- Teknologi yang digunakan dalam kegiatan usahatannya sudah banyak yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

4. Kelas kelompok tani utama

- Kelas ini telah mampu meluaskan kerjasamanya dengan KUD ataupun koperasi yang ada untuk mendukung programnya.
- Adanya perencanaan program tahunan dan program usahatani terpadu yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan anggota kelompoknya.
- Program-program yang dijalankan diusahakan sejalan dengan program KUD atau koperasi terutama dalam penggalangan dan pengelolaan modal.
- Penggunaan informasi sudah beragam dari berbagai media yang ada.
- Sebagian besar anggota kelas kelompok tani ini sudah sadar akan pentingnya informasi bagi kegiatan pertanian mereka.

2.1.2 Komunikasi dan Penyuluhan

Komunikasi adalah proses interaksi antara komunikan dan komunikator, dimana komunikator akan memberikan pesan kepada komunikan dalam batas waktu dan ruang tertentu yang menggunakan media dan metode tertentu. Menurut Berlo (1960) (dalam Levis, 1996), proses komunikasi terdiri dari 4 unsur yaitu sumber informasi (*Source*) sebagai penyampai informasi, saluran (*channel*), pesan (*message*) dan penerima informasi (*receiver*). Komunikasi dianggap efektif bila pengertian-pengertian yang dikomunikasikan dimengerti kedua belah pihak.

Media atau saluran komunikasi adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yang mana pesan tersebut disampaikan dari sumber informasi kepada penerima informasi. Pelaku komunikasi terdiri dari komunikator dan komunikan melalui pesan yang disampaikan. Memperhatikan komponen komunikasi tersebut, maka agar komunikator mengetahui apakah tugasnya telah dinilai berhasil atau tidak, maka komunikator tersebut dapat melakukan evaluasi. Komunikasi pertanian adalah suatu proses komunikasi dibidang pertanian baik secara perorangan ataupun secara kelompok (Levis, 1996).

Media ini lebih lanjut menurut Nasution (1990) diperlukan apabila kita ingin hal-hal yang kita sampaikan tidak segera hilang dari ingatan para khalayak begitu kegiatan penyuluhan selesai dilakukan. Untuk itu perlu media yang dapat dibaca dan diulang-ulang oleh khalayak sasaran, namun penggunaan media ini harus disesuaikan dengan keperluan dan tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan penyuluhan tersebut.

Petani memanfaatkan berbagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usahatannya yang biasanya didapatkan dari petani-petani lain, organisasi penyuluhan milik pemerintah, jurnal usahatani, radio, televisi, dan media massa lainnya. Hanya sedikit petani yang berhubungan langsung dengan peneliti karena adanya berbagai keterbatasan misalnya sistem transportasi yang terbatas dan kesenjangan sosial antara peneliti dan petani (Hawkins, 1999).

Penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan nonformal dengan sasaran petani dan keluarganya yang bertujuan agar mereka mampu dan sanggup meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya. Penyuluhan pertanian ini

dilakukan oleh petugas penyuluh pertanian sebagai jembatan antara petani dengan dunia luar tentang berbagai informasi dan inovasi-inovasi baru yang dianggap perlu dan harus diketahui oleh petani (Agustrisno, 1996).

Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertulis dan terbagi dalam kolom-kolom yang terbit secara periodik. Informasi yang dimuat dalam surat kabar ini banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pembaca dan memperluas pengetahuan pembaca di berbagai bidang yang disajikan dalam berita-beritanya. Sedangkan untuk brosur adalah media informasi tertulis yang disusun dengan sistematis, yang terdiri dari beberapa halaman tanpa dijilid. Adapula media informasi yang berupa selebaran yang berisi warta singkat yang diterbitkan secara periodik oleh suatu lembaga tertentu atau kelompok profesi tertentu.

Radio adalah suatu alat audio yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, baik informasi yang bersifat hiburan ataupun informasi yang lebih bersifat pendidikan sedangkan televisi adalah alat audio visual digunakan sebagai media informasi oleh petani dalam rangka mendapatkan informasi sesuai dengan yang diinginkan. Kelebihan dari penggunaan televisi ini adalah dapat menjelaskan hal-hal yang bersifat rumit, dapat mengikat perhatian masyarakat desa dan sangat cocok untuk memotivasi dengan memanfaatkan seni dan musik tradisional, namun televisi ini juga bersifat mahal terutama biaya operasinya dan dari segi fisiknya selain juga program penyuluhan pedesaan akan bersaing keras dengan program hiburan karena adanya kebiasaan bahwa televisi telah banyak digunakan sebagai media hiburan daripada media penyuluhan (Nasution, 1990).

2.1.3 Tembakau

Tanaman tembakau Na Oogst adalah jenis tembakau cerutu yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan, sehingga diperoleh hasil krosok yang tipis, elastis, aroma dan daya bakar baik serta kadar nikotin yang rendah (1-2%). Pada kondisi iklim normal, potensi tembakau Na Oogst dapat menghasilkan mutu dek-om Blad sebesar 30% dengan produksi krosok 900 kg/ha (Cabang DISBUN Dati II Jember dan Lembaga Tembakau Cabang Jatim, Jember, 1988).

Pada dasarnya tanaman tembakau Na Oogst ini dibudidayakan melalui 3 tahapan yaitu pra panen, panen dan pasca panen.

1. Pra panen

Kegiatan ini dimulai dengan penyemaian bibit. Bibit ini disemaikan pada lahan yang tidak ternaungi agar bibit mendapat sinar matahari, dan diusahakan jauh dari pemukiman untuk menghindari serangan hama ulat *Heliothis asulta* dan *krupuk*. Selain itu tempat penyemaian diusahakan bebas dari gulma. Untuk mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit pada bibit pesemaian, tanah seharusnya disinfeksi dengan larutan terusi (CuSO_4 2%) yang disemprotkan 2-3 hari sebelum benih disebar.

Kebutuhan benih untuk setiap m^2 pesemaian kurang lebih 0,1 gr dengan asumsi daya kecambah lebih dari 90%. 1 ha pesemaian seluas 40 m^2 dengan berat benih $\pm 8-10$ gr. Benih yang baik akan berkecambah setelah 7 hari setelah ditanam. Benih yang baik adalah benih yang berasal dari benih varietas murni, tidak cacat dan tidak terkena hama.

Penyemaian ini dapat dilakukan dengan cara kering dan cara basah. Cara kering adalah dengan mencampurkan benih dengan pasir halus kemudian disebar dengan gembor. Dengan cara basah benih dikecambahkan dulu dalam media lain (batu bata dan kain) baru kemudian disemaikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kurang meratanya penyebaran benih, mengingat benih tembakau sangat kecil.

Selanjutnya tanah yang akan digunakan untuk menanam bibit tembakau hendaknya dicangkul dulu untuk menggemburkan dan didiamkan selama 1 minggu agar keasaman tanah menurun. Tanah kemudian dihaluskan dan dibuat bedengan-bedengan. Bedengan-bedengan ini dibuat membujur dari utara ke selatan dengan ukuran lebar 1 m, tinggi 25 cm dan panjang sepanjang lahan yang akan digunakan, dengan jarak antar bedengan 1-1,5 m. 5 hari sebelum tanam tanah diberi pupuk kandang (1 pikul untuk 5 m^2), ZA 35 gr/ m^2 , DS 70 gr/ m^2 .

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan menyiram, yang intensitasnya dan jumlah airnya semakin berkurang. Menjelang akan dipindahkan penyiraman dilakukan 3 hari sekali, dan tanaman tidak boleh disiram selama 3 hari setelah

disemprot dengan pestisida. Pada usia kira-kira 1 minggu dilakukan penjarangan dan pengaturan jarak tanam 5 x 5 cm. Untuk jenis benih yang kurang baik segera dicabut.

Sebelum ditanam benih dicabut dari tempat penyemaian. Pencabutan dilaksanakan pada umur 45-50 hari dengan cara memegang daun terbesar dan kemudian diletakkan pada keranjang atau dibungkus dengan daun pelepah pisang. Pencabutan hendaknya dilakukan pada pagi hari dan ditanam pada sore harinya agar terhindar dari sinar matahari yang terik.

Tembakau besuki Na Oogst ditanam pada awal musim kemarau dan dipanen pada awal musim hujan, antara bulan Juni-September. Jarak tanam yang digunakan adalah 90 x 45 cm, lubang 10-15 cm dengan diameter 8 cm. Penanaman pada pagi atau sore hari dan setelah ditanam langsung disiram dengan kadar yang tidak terlalu banyak. Benih ini ditanam dalam tanah sedalam leher akar untuk menjaga kondisi benih baru agar dapat bertahan.

Pemeliharaan tanaman ditujukan untuk mendapatkan kualitas daun sesuai dengan yang diinginkan. Semakin rapat jarak tanamnya maka semakin tipis daun yang dihasilkan. Pemupukan dapat dilakukan dengan membuat lubang 10 cm dari tanaman dan pupuk dimasukkan pada lubang tersebut. Pemupukan dilaksanakan pada saat membuat bedengan dengan menggunakan pupuk kandang, pupuk P pada saat tanam, pupuk yang mengandung N pada 7 hari setelah tanam, dan pupuk K 28 hari setelah tanam dengan dosis setengah. Menurut BPP Kecamatan Ambulu (2000), untuk tembakau besuki dosis pemupukan adalah 2 kuintal KS per hektar dan 1,75 kuintal KNO₃ per hektar. Pemupukan ini lebih banyak didasarkan pada kondisi tanah masing-masing.

Pengairan dapat dilakukan dengan mekanis dan manual tergantung kemampuan dan kondisi yang dihadapi. Pengairan mekanis ini adalah bentuk pengairan dengan irigasi secara teknis. 7 hari setelah tanam membutuhkan 1-2 lt, 7-25 hari membutuhkan 3-4 lt yang diairi 2-5 hari sekali, umur 25-30 hari 4 liter dengan selang 1 minggu sekali, umur 45 hari dibutuhkan 5 lt dengan selang 3-5 hari dan umur 65 hari disiram bila kondisi cuaca kering. Pengairan ini dapat dilakukan dengan lele, dengan gembor ataupun dengan *sprinkle irrigation*.

Pendangiran dilakukan untuk menggemburkan tanah setelah tanam, dilakukan pada 2-3 minggu setelah panen dan selang 2 minggu sekali. Pendangiran ini berfungsi juga untuk menjaga tanaman dari gulma yang sudah mulai mengganggu. Selain itu pendangiran ini dilakukan untuk mengganti tanaman-tanaman yang kurang baik dan segera diganti dengan tanaman lain yang memiliki tingkat keseragaman (tinggi, umur) dengan tanaman lainnya. Tanaman ini diperoleh dari tanaman di penyemaian yang memang digunakan untuk tanaman cadangan.

Pemangkasan daun ditujukan untuk menjaga kualitas daun. Pemangkasan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu pemangkasan daun dan pemangkasan ketiak daun. Pemangkasan daun ini dilakukan dengan memotong daun-daun muda yang tumbuh agar daun menjadi lebih tebal dan lebar. Sedangkan pemangkasan ketiak daun adalah memotong daun-daun yang tumbuh diketiak daun, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan yang sama. Dengan pemangkasan, unsur hara akan terserap penuh pada bagian-bagian tanaman yang memerlukannya untuk menjaga kualitas daun.

Tanaman perlu perlindungan dari berbagai hama dan penyakit tembakau. Untuk itu diperlukan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan ini dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pencegahan preventif dan pencegahan kuratif. Pencegahan preventif ini dilakukan sebelum tanaman terkena hama dengan memperhatikan pengolahan tanah, pengairan dan pemeliharaan tanaman yang baik, serta menggunakan jarak tanam yang baik. Sedangkan pencegahan kuratif adalah pencegahan pada tanaman yang telah terkena penyakit, dilakukan secara biologis dengan menyebarkan musuh alami hama, dengan mekanis yaitu dengan pemangkasan daun yang terinfeksi, dan pencegahan kuratif dengan kimiawi dengan menggunakan pestisida.

2. Panen

Penentuan waktu panen didasarkan pada kemasakan daun. Daun yang sudah masak berwarna hijau kekuningan dengan permukaan tulang-tulang daun tidak merata dan pucuk melengkung ke bawah. Pemetikan daun ini dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan pungut batang dan pungut daun. Cara pungut batang digunakan pada jenis tanaman dengan kemasakan daun serempak (tembakau kongsong di Lumajang), sedangkan cara pungut daun digunakan pada jenis tanaman dengan

tingkat kemasakan daun yang tidak serempak. Untuk jenis tembakau Besuki Na Oogst dilakukan dengan cara pungut daun, yaitu dengan memetik 2 - 4 helai daun dengan tangan dengan selang waktu 3 - 5 hari. Waktu terbaik untuk panen adalah antara pukul 07.00 - 09.00, dengan tujuan untuk menghindari sinar matahari. Setelah dipetik, daun diletakkan pada keranjang dengan pangkal daun di bawah dan ditata rapi agar tidak mengurangi kualitas karena daun dapat rusak akibat kelembapan yang kurang terjaga dalam tumpukan. Daun tembakau Na Oogst dibedakan menjadi 3 bagian yaitu daun pucuk, daun tengah, dan daun kaki. Bagian yang terbaik adalah daun kaki, karena mempunyai daya bakar yang baik dan memiliki elastisitas yang tinggi.

3. Pasca panen

Setelah panen, daun tembakau diperlakukan khusus agar kualitasnya tetap terjaga. Perlakuan tersebut adalah proses penyujenan daun yang telah dipanen. Untuk tembakau Na Oogst proses pengeringan dengan cara *fire curing* (pengasapan), yaitu dengan menggunakan asap sebagai sumber panas dengan nyala api unggun yang tidak lebih dari 25 cm. Proses pengasapan tersebut dihentikan bila warna daun sudah coklat. Penyujenan ini menggunakan batang bambu yang runcing dengan panjang 2,3 - 2,5 m.

Tembakau yang telah disujen kemudian digelantang pada bangsal dan diikatkan pada bambu berpasangan dengan panjang 1,2 - 3,25 m. Tiap gelantang diisi dengan 5 sujen secara sejajar. Setelah kering daun diturunkan. Proses pengeringan untuk daun koseran berlangsung antara 16 - 18 hari, daun kaki antara 18 - 20 hari, daun tengah 20 - 22 hari, dan daun pucuk berkisar \pm 15 hari.

Daun yang sudah kering "diunting" dengan yang sejenis, kemudian dilanjutkan dengan proses stapel untuk menjaga kelembapan tumpukan. Setelah itu disortasi dengan memisahkan daun pucuk dan daun pasir (sortasi kasar), dan daun tebal dipisahkan dengan daun tipis (sortasi halus).

Beberapa macam hasil sortasi adalah sebagai berikut;

1. Pembungkus; daun yang utuh, kering sempurna, warna rata, tipis dan elastis. panjang 35 cm atau lebih, berasal dari daun kaki dan koseran.

2. Pembalut; daun utuh sampai pecah sedikit, warna agak rata, tipis sampai sedang, cukup elastis, panjang 30 cm atau lebih berasal dari daun tengah dan daun kaki yang mengalami pengeringan kurang sempurna.
3. Bahan ini baik; daun elastis, warna merah dan rata, panjang 35 cm atau lebih, dari daun pucuk
4. Bahan isi sedang; agak gelap, kurang elastis, berasal dari daun yang kurang sempurna pengeringannya
5. Bahan isi rendah; daun kurang kuat, agak rapuh dan aroma kurang

Selanjutnya adalah kegiatan pengebalan dengan bobot 80 - 100 kg/bal dan kemudian disimpan dalam gudang yang bersih dan bebas hama. Pengebalan/pengepakan yang baik akan mampu bertahan sampai beberapa tahun dengan kualitas dan aroma yang tetap terjaga.

Tanaman tembakau Na Oogst ini biasanya diolah dalam suatu industri. Untuk pemasaran jenis tembakau ini petani masih lebih banyak diborongkan pada tengkulak, karena selain lebih mudah untuk memasarkan juga mereka tidak perlu mencari konsumen lagi dan adanya jaminan bahwa tembakau tersebut "laku".

2.2 Kerangka Pemikiran

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan yang kita hadapi akan semakin rumit untuk mengkonsumsi kemajuan tersebut. Hadirnya teknologi pertanian ataupun teknologi jenis lain di pedesaan (inovasi) perlu dicermati. Perkembangan iptek di satu pihak dan perkembangan masyarakat di pihak lain telah menciptakan struktur komunikasi informasi di pedesaan menjadi sangat kompleks, hal ini sejalan dengan hasil berbagai penelitian penyuluhan yang menunjukkan bahwa informasi sangat diperlukan pada saat pertama mendengar dan saat mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Di negara-negara yang sistem media massanya telah maju, petani biasanya memperoleh informasi mengenai inovasi pertama dari media tersebut (Dianpratiwi, 1998).

Di pedesaan peranan komunikasi menjadi sangat penting sebab diperlukan pengetahuan yang lebih luas terutama proses pendekatan dalam menyampaikan suatu maksud agar dapat diterima oleh masyarakat petani. Sukses atau gagalnya, untung

atau ruginya hasil-hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh adanya informasi tentang suatu teknologi pada saat yang tepat. Informasi adalah suatu cara untuk menyampaikan suatu teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian petani (Soekartawi, 1988).

Menurut Soemaryo (1996), Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi dapat dibagi menjadi;

1. Saluran komunikasi massa; meliputi televisi, radio dan surat kabar
2. Saluran komunikasi tatap muka; meliputi penyuluhan pertanian, kelompok tani dan sesama petani

Dalam penyuluhan pertanian ini seorang penyuluh dapat mengetahui tanggapan dari petani tentang inovasi yang disampaikan. Kegiatan ini akan efektif bila disertai dengan demonstrasi dan diskusi antara penyuluh dengan petani. Peranan penyuluh pertanian sangat besar dalam menunjang keberhasilan dalam berusahatani, dalam memberi bimbingan dan pengarahan pada petani. Lebih lanjut penyuluh pertanian adalah jembatan antara petani dengan teknologi baru yang mana peran penyuluh pertanian adalah sebagai obyek yang mempengaruhi petani agar menggunakan teknologi dalam kegiatan usahatannya (Levis, 1996).

Dalam masyarakat pedesaan petani biasanya lebih banyak mengadakan kontak dengan tetangganya. Pada umumnya petani mempunyai 3 sampai 6 tetangga, dan berhubungan erat, maka tetangga dan teman ini akan mempengaruhi secara nyata watak dan sifat petani tersebut. Para petani sering mempertimbangkan sesuatu dengan tetangganya untuk menggunakan teknologi baru dalam usahatannya (Levis, 1996).

Jenis media cetak seperti surat kabar banyak diminati oleh petani yang berpendidikan menengah ke atas. Dari media ini petani dapat memilih artikel yang menarik bagi mereka. Namun media ini tidak dapat di nikmati oleh golongan petani yang masih buta huruf sehingga penggunaan media ini masih terbatas pada kalangan yang dapat membaca. Sementara itu di lain pihak surat kabar juga kurang di minati masyarakat. Setiap rumah tangga jarang menggunakan media cetak sebagai sumber informasi. Tidak tertariknya terhadap media ini adalah daya baca yang masih kurang (Hawkins, 1999).

Televisi sebagai media yang dianggap menarik oleh masyarakat mempunyai daya yang cukup kuat untuk mempengaruhi masyarakat dengan informasi-informasi yang ditampilkan. Tapi informasi ini lebih banyak berkaitan dengan hiburan dan jarang yang berhubungan dengan informasi pertanian.

Radio merupakan media massa paling penting bagi petani di negara berkembang. Program pedesaan untuk pembangunan pertanian harus disiarkan ketika petani dan keluarganya dapat mendengarkan, biasanya pada pagi hari sebelum kesawah, atau pada sore hari sesudah bekerja. Pemancar radio seharusnya dapat menyentuh pendengarnya dengan membuat acara yang sesuai dengan masalah lokal yang dihadapi petani, dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami sehingga memungkinkan siarannya dapat dinikmati kalangan yang lebih luas termasuk masyarakat yang buta huruf (Depari, 1998).

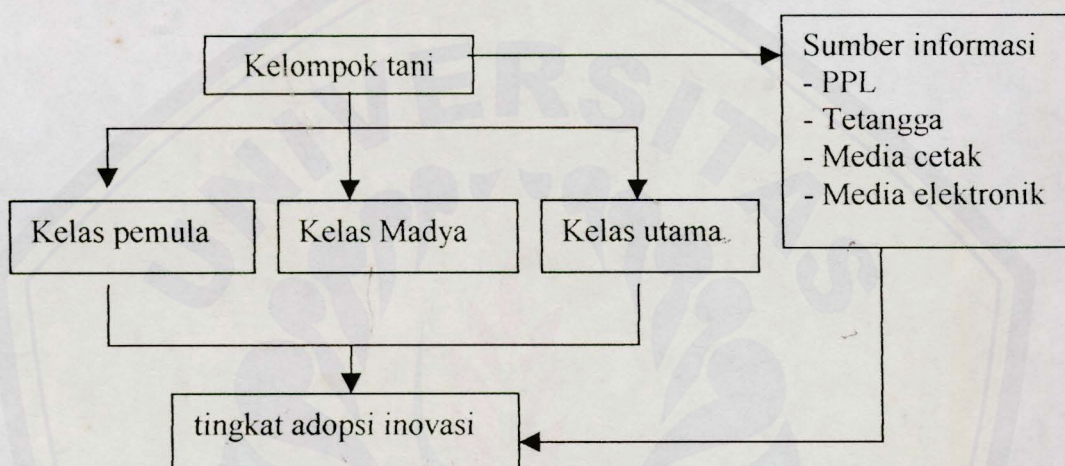
Namun menurut Agustrisno (1996), peranan radio saat ini kurang berarti dalam menyebarkan aktifitas informasi pada masyarakat. Sebagai media informasi peranan radio kalah bersaing dengan media televisi. Hal ini dikarenakan media televisi lebih efektif dalam menyampaikan informasi yang dimaksudkan dengan tayangan yang lebih bisa dinikmati oleh para sasaran informasi.

Dalam kelompok tani yang terjadi adalah suatu komunikasi kelompok, dimana dalam kelompok tani ini akan banyak informasi yang didapatkan petani melalui dialog-dialog dengan petani lain dan melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Petani dalam satu kelompok biasanya memiliki nilai kekeluargaan yang lebih tinggi sehingga dalam pemberian informasi akan bersifat terbuka dan lebih erat. Selain itu inovasi terbaru biasanya banyak didapat dalam kelompok tani. Kelompok tani sangat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi petani melalui interaksi yang dilakukan dalam kelompok tani tersebut (Nasution, 1990).

Kelas kelompok tani ditentukan oleh penyuluh pertanian dengan kriteria berdasarkan buku pedoman penyuluhan (1999) pada dasarnya merefleksikan kemampuan kelompok dalam menyerap atau menggunakan sumber informasi dalam melaksanakan kegiatannya, teknologi yang digunakan dalam berusahatani, kemampuan melaksanakan kerjasama dalam kelompok taninya dan dengan kelompok tani lainnya.

Menurut Hawkins (1999), semakin petani mengikuti informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi maka petani tersebut akan semakin tinggi peluang dalam mengadopsi suatu teknologi yang disajikan dalam informasi tersebut. Pengaruh tersebut disebabkan karena petani mengalami proses transformasi langsung pada sasaran yang diinginkan, sehingga kegiatan berusahatani yang memerlukan teknologi dan informasi sangat mendorong mereka untuk mengadopsi suatu inovasi.

Adapun skema kerangka pemikiran ditunjukkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Ada hubungan yang nyata antara tingkat adopsi inovasi dengan masing-masing kelas kelompok tani.
2. Frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi berbeda secara nyata pada masing-masing kelas kelompok tani.
3. Frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan Daerah Penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Pertimbangan pemilihan daerah tersebut adalah adanya kelompok tani yang aktif, sebagian besar penduduknya mengusahakan tanaman tembakau Na Oogst, selain juga tingkat perkembangan pemilikan saluran informasi dan komunikasi yang cukup pesat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti (Sumanto, 1995).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel ini dilakukan pada petani yang mengusahakan tanaman tembakau Na Oogst, dengan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan contoh terstrata secara tidak berimbang. Strata dasar yang digunakan adalah kelas kelompok tani dengan sampel 60 orang. Distribusi populasi dan sampel seperti pada Tabel 1a.

Tabel 1a. Distribusi Populasi Dan Sampel Petani Tiap Strata Kelas Kelompok Tani

Strata	Kelas kelompok Tani	Σ kelompok tani	Populasi	Sampel
I	Pemula	1	55	20
II	Madya	3	148	20
III	Utama	3	220	20
Jumlah		7	423	60

Sumber: Survei Pendahuluan, 2001

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 sumber data, yaitu:

1. Data primer, diperoleh langsung dari petani yang menanam tembakau Na Oogst dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi-instansi yang terkait.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang pertama tentang hubungan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst pada masing-masing kelas kelompok tani dilakukan dengan uji Chi-Square, menurut Wibowo (2000), formulasinya sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

dengan ;

fo = frekuensi observasi

fh = frekuensi harapan

Tabel 1b. Frekuensi Harapan Yang Diamati Tentang Tingkat Adopsi Inovasi

Tingkat adopsi inovasi	Kelas kelompok tani			jumlah
	pemula	madya	utama	
Tinggi	N11	N12	N13	N(1)
Rendah	N21	N22	N23	N(2)
Jumlah	Nk(1)	Nk(2)	Nk(3)	N

Keterangan;

Nk(n) = jumlah kolom

N(n) = jumlah baris

N = jumlah antar baris atau jumlah antar kolom

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel (0,1); maka H_0 terima, berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara setiap kelompok sampel yang dibandingkan
- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel (0,1); maka H_0 di tolak, berarti terdapat hubungan yang nyata antara setiap kelompok sampel yang dibandingkan

Untuk menguji hipotesis ke 2 digunakan uji deskriptif dan uji analisa kruskal Wallis, dengan formulasi sebagai berikut;

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{k=1}^K \frac{R_k^2}{n_k} - 3(N+1)$$

dengan ;

N = jumlah populasi

k = banyaknya kelompok

R_k = jumlah jenjang setiap kelompok sampel

n_k = banyaknya cacah kasus setiap kelompok sampel

($i= 1,2,\dots,k$)

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel; maka H_0 terima, berarti tidak terdapat perbedaan nyata antara setiap kelompok sampel yang dibandingkan
- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel; maka H_0 tolak, berarti terdapat perbedaan nyata antara setiap kelompok sampel yang dibandingkan

Untuk menguji hipotesis ketiga digunakan uji Rank Spearman dengan formulasi sebagai berikut:

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

dengan:

R_s = koefisien korelasi Rank Spearman

n = jumlah pasangan jenjang

d_i = beda antara pasangan jenjang

Untuk menguji signifikansi nilai koefisien korelasi dengan nilai $n \geq 25$ menurut Saleh (1996), dapat digunakan asumsi bahwa distribusi dari populasi tersebut adalah normal, mean sama dengan 0 (nol), dan standart deviasinya adalah

$$\frac{1}{\sqrt{n-1}}, \text{ maka digunakan formulasi sebagai berikut: } Zh = R_{sx}\sqrt{n-1}$$

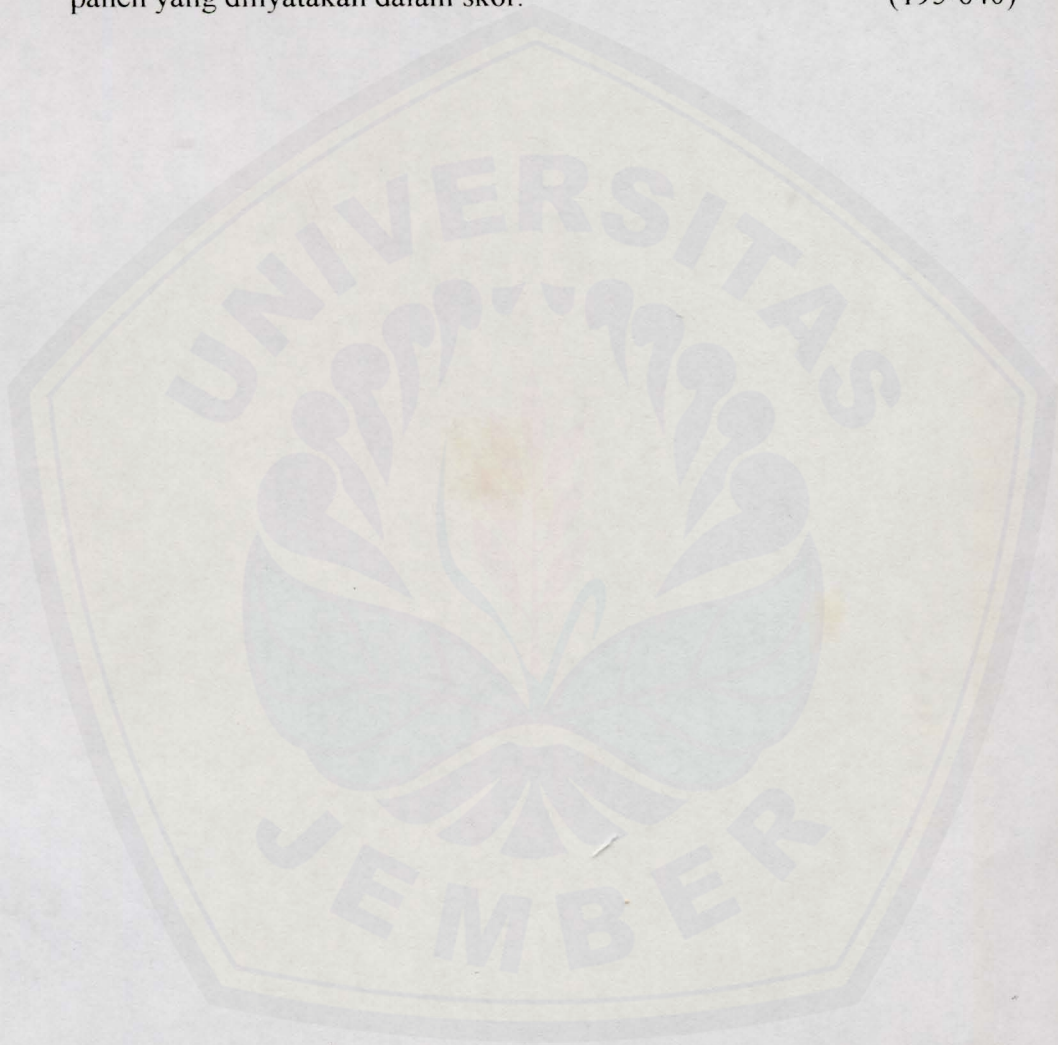
Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika $-Z \text{ tabel} \leq Z \text{ hitung} \leq Z \text{ tabel}$; maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara tingkat adopsi inovasi petani dengan frekuensi penerimaan informasi
- Jika $Z \text{ hitung} > Z \text{ tabel}$ atau $Z \text{ hitung} < -Z \text{ tabel}$; maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara tingkat adopsi inovasi petani dengan frekuensi penerimaan informasi

3.6 Definisi Operasional

1. Petani adalah petani kelompok tani yang terpilih sebagai sampel.
2. Penyuluhan pertanian adalah kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas penyuluh lapangan selama musim tanam.
3. Tetangga adalah orang disekitar responden (3-6 rumah), yang telah hidup bersama selama kurang lebih 3 tahun dalam satu lingkungan yang sama.
4. Media elektronik adalah media radio dan televisi yang menyajikan siaran pedesaan.
5. Media cetak adalah surat kabar surat kabar/artikel, majalah/bulletin dan buku-buku pertanian yang berisi tentang informasi pertanian.
6. Frekuensi penerimaan informasi dari media elektronik adalah radio adalah banyaknya petani memperoleh informasi pertanian dari radio dan televisi yang dinyatakan dengan skor . (10-40)
7. Frekuensi penerimaan informasi dari media cetak adalah banyaknya petani memperoleh informasi pertanian dari surat kabar/artikel, majalah/bulletin dan buku-buku pertanian yang dinyatakan dalam skor. (15-60)
10. Frekuensi penerimaan informasi dari penyuluhan pertanian adalah banyaknya petani memperoleh informasi pertanian dari penyuluhan pertanian yang dinyatakan dalam skor. (5-20)

11. Frekuensi penerimaan informasi dari tetangga adalah banyaknya petani memperoleh informasi pertanian dari tetangga (diskusi) yang dinyatakan dalam skor. (5-20)
12. Tingkat adopsi inovasi adalah tingkat dimana petani telah menerapkan inovasi yang dianjurkan oleh penyuluh, meliputi kegiatan pra panen, panen dan pasca panen yang dinyatakan dalam skor. (195-640)



IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Keadaan Geografis

Desa Pontang terletak di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang berjarak dengan kecamatan \pm 5 km ke arah selatan. Perkembangan Desa Pontang sangat pesat, terutama dibidang pertanian yang didukung dengan lahan pertanian yang luas (949,005 ha). Desa Pontang ini merupakan bagian dari Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) yang menjadi bagian Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) Balung.

Adapun batas wilayah Desa Pontang Kecamatan Ambulu adalah:

Sebelah Utara	: Desa Jatisari Kecamatan Ambulu
Sebelah Selatan	: Desa Andongsari Kecamatan Ambulu
Sebelah Timur	: Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo
Sebelah Barat	: Desa Ambulu Kecamatan Ambulu

Desa Pontang terdiri dari 3 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Pontang Tengah dan Dusun Pontang Utara. Sarana jalan yang menghubungkan antar dusun adalah jalan tanah yang sudah dikeraskan dan jalan yang menghubungkan kecamatan adalah jalan aspal. Iklim Desa Pontang ini dipengaruhi oleh suhu udara, ketinggian tempat, angin dan kelembapan. Desa ini terletak pada ketinggian \pm 32 m diatas permukaan air laut, dengan suhu \pm 27°C - 31°C dan curah hujan 39 mm/tahun.

Adapun lahan yang digunakan di Desa Pontang sebagai lahan yang produktif ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Pontang

No	Uraian	Luas (ha)	Persentase
1.	Sawah teknis	464,10	48,9
2.	Tegal/lahan kering	310,22	32,7
3.	Hutan negara	102,60	10,8
4.	Rawa	4,15	0,4
5.	Pekarangan	67,93	7,2
		949,00	100

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk

Berdasarkan monografi Desa Pontang tahun 2002, jumlah penduduk Desa Pontang adalah 10.733 jiwa yang digolongkan dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelaminnya. Untuk selanjutnya distribusi penduduk berdasarkan golongan usia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Pontang Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Pria	Wanita		
1.	0-4	464	454	927	9,0
2.	5-12	874	871	1745	16,9
3.	13-15	554	552	1106	10,7
4.	16-18	528	527	1055	10,2
5.	19-25	539	537	1076	10,4
6.	26-35	541	540	1081	10,5
7.	36-45	532	542	1074	10,4
8.	46-50	429	417	846	8,2
9.	51-60	274	297	571	5,5
10.	61-75	164	150	622	3,1
11.	> 75	269	261	530	5,1
Totat		5172	5161	10733	100

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

Penduduk merupakan salah satu sumber daya untuk menunjang pembangunan. Distribusi penduduk pada Desa Pontang tersebar pada golongan usia sekolah (5 - 18 tahun) sebesar 37,8% dari jumlah penduduk, dengan penduduk yang banyak pada usia sekolah. Kondisi ini akan banyak menguntungkan untuk perkembangan Desa Pontang kedepan. Dengan aset yang dimiliki berupa generasi muda yang banyak dan potensial merupakan cadangan sumber daya yang dapat dimanfaatkan di masa datang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Pontang.

Untuk penduduk usia kerja (19 - 60 tahun) sebesar 45% dari jumlah penduduk Desa Pontang. Golongan usia kerja ini adalah tenaga yang potensial untuk meningkatkan produksi pertanian Desa Pontang kaitannya dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia di sektor pertanian. Dengan jumlah yang besar maka sektor

pertanian Desa Pontang dapat ditingkatkan dan dapat dijadikan suatu tumpuan untuk mendukung segi kehidupan lainnya.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara memberdayakan manusia sebagai aspek utama dalam pembangunan yang akan dilakukan. Manusia sebagai pelaku dan penikmat hasil pembangunan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya, dengan meningkatkan kemampuan intelektualnya melalui pendidikan. Adapun distribusi penduduk berdasar tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tamat SD	1763	17,1
2.	Tamat SD	3482	33,7
3.	Tamat SLTP	2734	26,5
4.	Tamat SMU	2178	21,0
5.	Tamat Perguruan Tinggi	176	1,7
Total		10333	100

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

Distribusi penduduk banyak tersebar pada pendidikan dengan tamatan SD, hal ini memberikan indikasi bahwa sebagian besar penduduk Desa Pontang telah dapat membaca dan menulis, yang nantinya akan berkaitan dengan kemampuan penyerapan informasi dari berbagai sumber oleh penduduk desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya melalui usahataniannya. Namun tamatan SD dapat dikatakan masih dalam taraf pendidikan rendah, untuk tamatan SLTP dan SMU sebesar 47,5%, mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pontang sudah sadar akan pentingnya pendidikan dan adanya motivasi yang tinggi untuk menuntut ilmu, yang akan menyebabkan perubahan pola pikir dan bertambahnya pengetahuan masyarakatnya untuk melakukan pembangunan di desanya.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Ditinjau dari mata pencahariannya penduduk Desa Pontang memiliki beragam jenis mata pencaharian. Penduduk Desa Pontang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani (89,20%) dan sebagai pegawai swasta (9,83%). Kondisi ini didukung dengan lahan yang subur untuk mengusahakan pertanian. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya.

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	6892	89,20
2.	Guru	48	0,62
3.	PNS/ABRI	23	0,24
4.	Perawat	4	0,05
5.	Bidan	1	0,01
6.	Pegawai swasta/wiraswasta	760	9,83
Total		7728	100

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

4.3 Keadaan Pertanian

Pola Tanam yang digunakan masyarakat Desa Pontang ada 3 macam, yaitu padi - tembakau - jagung, padi - kedelai - jagung, padi - jagung - jagung. Berdasarkan data statistik dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ambulu, masyarakat Desa Pontang 80% menggunakan pola tanam padi-tembakau-jagung dan 10% menggunakan pola tanam padi - kedelai - jagung. Pola tanam Desa Pontang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Tanam Desa Pontang

	Bulan											
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
I	!	padi	!			!	tembakau		!		jagung	!
II	!	padi	!		kedelai	!	jagung		!		jagung	!
III	!	padi	!				jagung		!		jagung	!

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

4.4 Keadaan Sarana, Prasarana Dan Kelembagaan

4.4.1 Sarana Informasi

Pesatnya pembangunan dan kemajuan Desa Pontang tidak lepas dari semakin pesatnya informasi yang didapat masyarakatnya, melalui berbagai sumber informasi yang digunakan untuk memperkaya wawasan terutama untuk mendukung bidang kehidupan mereka. Adapun pesatnya kepemilikan sumber informasi pada 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kepemilikan Sumber Informasi Penduduk Desa Pontang.

Jenis Sumber Informasi	1998	1999	2000	2001	2002	Total
Televisi	1415	1415	1415	1548	1548	7341
Radio	1238	1233	1233	1238	1238	6180
Telepon	36	36	36	164	164	436

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

Kepemilikan televisi sebagai media informasi sangat pesat dimanfaatkan dan dimiliki oleh penduduk Desa Pontang dibandingkan media lainnya, hal ini disebabkan karena media ini sangat menarik untuk dimanfaatkan sebagai media hiburan. Selain itu hadirnya media telepon ikut mendukung tersampainya informasi lebih cepat dan lebih mudah. Telepon ini oleh masyarakat Desa Pontang mulai dinilai penting keberadaanya yang ditunjukkan semakin meningkatnya kepemilikan telepon ini

4.4.2 Sarana Transportasi

Sarana Transportasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sarana Transportasi yang lancar akan mempermudah penduduk Desa Pontang untuk memasarkan produk pertaniannya juga memperlancar arus barang yang masuk. Di Desa Pontang jalan yang menghubungkan dengan kecamatan adalah jalan aspal, sedangkan jalan yang menghubungkan antar dusun adalah jalan tanah yang sudah diperkeras

Sedangkan untuk sarana transportasi yang digunakan penduduk Desa Pontang dapat ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana Transportasi

Jenis Sarana	Jumlah	Persentase
Sepeda Pancal	2400	77,2
Becak	62	2,0
Cikar	24	1,8
Sepeda Motor	589	19,0
Pick up	10	0,3
Truk	10	0,3
Star Wagon	12	0,4
Total	3107	100

Sumber: Monografi Desa Pontang, 2002

4.4.3 Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi merupakan lembaga yang kegiatannya berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Di Desa Pontang terdapat 1 koperasi, yang kenyataan di lapang masih belum berfungsi secara optimal dalam upaya untuk memasarkan hasil pertanian dan menyalurkan modal kepada petani di Desa Pontang. Hal ini disebabkan terbatasnya modal dan kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola koperasi desa ini, selain juga adanya peranan kelompok tani yang lebih dominan dalam menyalurkan modal dan berbagai kegiatan pertanian yang lainnya. Koperasi ini terletak di dekat kantor desa yang juga melayani jasa komunikasi (wartel) yang merupakan usaha 'sampingan' desa untuk menambah pendapatan desa.

Desa Pontang memiliki satu pasar, yang merupakan sarana untuk berjual beli masyarakat, yang telah mampu mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Pasar yang terletak di Dusun Pontang Krajan ini adalah jenis pasar yang menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Pontang. Untuk kegiatan menabung masyarakat Desa Pontang menggunakan Bank yang berada di Kecamatan.

4.4.4 Lembaga Sosial

4.4.4.1 Lembaga Keagamaan

Desa Pontang memiliki beberapa lembaga keagamaan yang tersebar pada setiap dusun. Keberadaan lembaga-lembaga ini merupakan suatu bentuk kekerabatan yang dikembangkan oleh masyarakat, selain juga untuk meningkatkan kadar keagamaan pada masing-masing individu. Bentuk kegiatannya adalah pengajian rutin dan arisan mingguan. Masing-masing dusun memiliki 1 lembaga keagamaan yang biasa disebut jamaah pengajian. Jamaah pengajian ini juga menghimpun dana untuk membantu anggotanya yang terkena musibah.

Kegiatan keagamaan untuk tingkat desa diadakan setiap seminggu sekali dengan tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan masyarakat desa. Lembaga keagamaan desa ini terdiri dari Jamaah pengajian ibu-ibu dan jamaah pengajian bapak-bapak.

4.4.4.2 Kelompok Tani

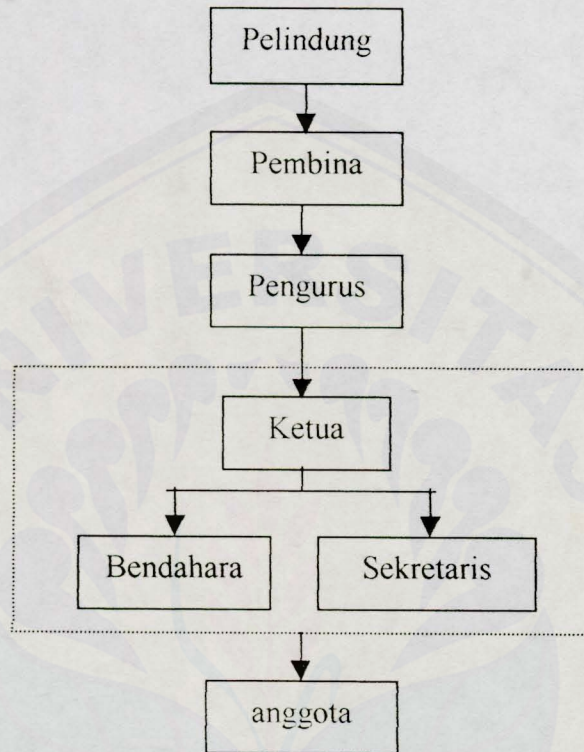
Kelompok tani pada awalnya diusulkan keberadaannya oleh penyuluh, dengan alasan efisiensi dan efektifitas dari kegiatan penyuluhan, kemudahan dalam distribusi sarana produksi kepada petani dan dalam alih teknologi serta berbagai keuntungan lainnya. Oleh karena itu kelompok tani dibentuk dengan kelas-kelas yang berbeda sesuai dengan kriteria dan kemampuan petani yang dinilai oleh penyuluh melalui pengamatan mereka.

Kelompok Tani di Desa Pontang terdiri dari 7 kelompok yang masih aktif dalam melaksanakan kegiatannya. Kelompok tani tersebut terdiri dari 1 kelompok tani kelas pemula, 3 kelompok tani kelas madya dan 3 kelompok tani kelas utama. Kegiatan dari kelompok tani ini banyak didasarkan pada kegiatan pertemuan rutin antar anggotanya atau berdasarkan kegiatan rutin penyuluhan dari penyuluh pertanian.

Kegiatan kelas kelompok tani pemula masih dinilai kurang beragam dan kurang aktif bila dibandingkan dengan 2 kelas kelompok tani lainnya, baik dinilai dari sumber informasi yang digunakan dan dari cara bertaninya. Penyuluh Pertanian dalam melakukan kegiatannya terhadap kelompok tani banyak bersifat sebagai

pembina dan penyampai informasi dari luar baik berupa teknologi baru ataupun mengenai prospek pemasaran dari produk yang di usahakan oleh masyarakat.

Adapun struktur kepengurusan dalam kelompok tani dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani

Keterangan:

_____ = garis koordinasi

Pelindung = kepala desa

4.5 Kondisi Petani Tembakau Na Oogst

Tembakau Na Oogst yang banyak ditanam masyarakat Desa Pontang merupakan tanaman dengan orientasi ekspor. Tembakau Na Oogst banyak digunakan untuk bahan cerutu yang banyak diproduksi di Jember. Berdasarkan alasan itu petani Desa Potang banyak yang menanam tembakau Na Oogst. Petani tembakau di Desa Pontang sebagian besar adalah petani yang mengusahakan pertaniannya dilahan yang

disewa tiap musim tanam, dengan sarana produksi yang dibeli dari toko-toko pertanian.

Pada tahun 2001, petani tembakau Na Oogst banyak memperoleh keuntungan karena harga jual tembakau naik yang disesuaikan dengan nilai tukar dollar. Harga per kuintal untuk jenis tembakau yang digunakan untuk pembalut berkisar antara 3 juta rupiah sampai 4 juta rupiah, sedangkan untuk jenis tembakau filler tiap kuintalnya rata-rata 150 ribu rupiah. Namun pada musim panen 2002, petani banyak menderita kerugian yang disebabkan anjlognya harga jual tembakau. Untuk jenis tembakau pembalut harga jual berkisar antara 1 juta rupiah sampai dengan 2 juta rupiah per kuintalnya, dan 50 ribu rupiah sampai 80 ribu rupiah untuk tembakau filler. Penurunan harga jual tembakau ini disebabkan kualitas tembakau yang tidak sesuai dengan pesanan sebagai akibat dari musim panas yang berkepanjangan dan semakin tingginya persaingan terutama dengan pihak PTPN yang mulai menanam tembakau sendiri. Untuk pemasaran krosok, petani banyak menggunakan tengkulak untuk menawarkan pada konsumen krosok.

Selain itu fluktuasi harga saprodi juga mempengaruhi kerugian petani tembakau pada musim tanam 2002. Pada musim tanam 2001 rata-rata biaya produksi sebesar 3 juta rupiah sampai 4 juta rupiah, sedangkan pada musim tanam 2002 biaya produksi berkisar 5 juta rupiah sampai dengan 6 juta rupiah, dengan produksi total rata-rata 1,25 ton per hektar.

Petani telah berusaha untuk meningkatkan daya jual tembakaunya dengan meningkatkan daya tawarnya melalui kelompok tani. Salah satu usaha yang dilakukan adalah berdialog dengan pihak-pihak terkait yang terwadahi dalam Himpunan Petani Tembakau Indonesia (HIPTI) Kabupaten Jember, dengan maksud untuk meningkatkan harga jual tembakau dan mengurangi kerugian petani tembakau.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst pada masing-masing kelas kelompok tani digunakan uji Chi Square. Distribusi responden pada masing-masing kelas kelompok tani serta pengkatagorian tingkat adopsi inovasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Tingkat Adopsi Inovasi	Kelompok Tani			Jumlah	X ² hitung	X ² tabel (0,1)
	Pemula	Madya	Utama			
	n	n	n	n		
Tinggi	10	15	13	38	2,727	4,605
Rendah	10	5	7	22		
Jumlah	20	20	20	60		

Sumber: Data primer diolah, 2002

Kriteria: Rendah = 195 - 415

Tinggi = 420 - 640

Berdasarkan Tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat adopsi inovasi sebagian besar responden dalam menanam Tembakau Na Oogst adalah tinggi. Dari 38 orang responden yang memiliki tingkat adopsi inovasi tinggi, 10 orang dari kelas pemula, 15 orang dari kelas madya dan 13 orang dari kelas utama. Sedangkan responden dengan tingkat adopsi inovasi rendah terdiri dari 22 orang dengan distribusi terbesar 10 orang. pada kelas kelompok tani pemula, 5 orang pada kelas kelompok tani madya dan 7 orang dari kelas kelompok tani utama.

Tingkat adopsi inovasi responden tinggi telah diamati dari cara bertanam tembakau petani responden yang sebagian besar telah sesuai dengan anjuran. Pada kegiatan pra panen, sebagian besar responden telah melakukan pengolahan tanah secara intensif, yaitu tanah lebih dulu diberokan, dibajak kemudian di buat bedengan-bedengan dengan tujuan untuk menciptakan media tanam yang baik sehingga tanaman tumbuh dengan baik dan hasil panen dapat ditingkatkan. Jarak antar bedengan yang digunakan responden adalah 1 - 1,5 m dengan jarak tanam 90 x 45 cm. Jarak ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas daun tembakau. Jarak tanam yang

terlalu rapat akan menyebabkan tanaman mudah terserang penyakit, kurus dan tidak produktif karena penerimaan sinar matahari kurang baik dan persaingan penggunaan unsur hara lebih ketat (Cahyono, 1998).

Waktu penanaman pada pagi hari ataupun pada sore hari untuk menjaga keseimbangan air dalam bibit tembakau dari sinar matahari. Kegiatan pemeliharaan tanaman yang meliputi kegiatan penyiangan dan pendangiran telah dilaksanakan secara teratur. Namun beberapa perlakuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman sendiri, yaitu dosis pemupukan dan waktu pemupukan. Pemupukan yang dianjurkan adalah menggunakan pupuk urea dengan dosis 2 kuintal per hektar yang diberikan pada saat akan tanam, pupuk KS dengan dosis 2 kuintal per hektar yang diberikan pada saat tanaman umur 7 hari dan pupuk KNO₃ dengan dosis 1,75 kuintal per hektar yang diberikan 2 kali pada saat tanaman berumur 7 hari dan tanaman berumur 12-21 hari. Petani responden dalam melakukan pemupukan banyak menggunakan jenis pupuk yang dianjurkan, mengenai dosis dan waktu pemupukan disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya pupuk urea dicampurkan pada saat pengolahan tanah sebagai *stater*, dengan dosis 2,5 kuintal per hektar, KS dengan dosis 1 kuintal per hektar.

Pengairan dilakukan responden pada saat tanaman dianggap memerlukan dengan dosis sesuai kebutuhan berdasarkan pengalaman dan pengamatan dari petani sendiri. Menurut Cahyono (1998), air yang dibutuhkan tanaman tembakau Besuki Na Oogst adalah 90 mm/bulan secara merata dan diharapkan turun hujan pada 7-10 hari menjelang panen. Dan lahan di torap untuk membantu proses pemupukan, agar pupuk yang diberikan dapat dengan mudah diserap akar tanaman.

Pemberantasan hama dilakukan responden pada saat tanaman menunjukkan gejala-gejala terserang hama penyakit. Untuk jenis hama yang disebabkan oleh serangga dan ulat, responden banyak menggunakan jenis pestisida bulldog dengan dosis 0,2 liter tiap 1 liter air. Jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur petani responden menggunakan topsin, ditane ataupun cobolt dengan dosis 2 gr tiap 1 liter air. Penyemprotan pestisida dianjurkan dihentikan pada saat 15 hari menjelang panen agar tidak berpengaruh pada kualitas daun tembakau.

Petani responden tidak melakukan pembibitan sendiri, karena dinilai pembibitan membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang lebih besar dan kurang efisien bila dilakukan, karena pembibitan memerlukan perlakuan dan lahan khusus untuk mendapatkan bibit yang baik. Bibit tembakau mereka peroleh dari petani yang khusus mengusahakan pembibitan tembakau Na Oogst dengan harga Rp 25 per batang.

Perlakuan pada saat panen, waktu pemetikan dianjurkan pada pagi hari dengan tujuan agar daun tembakau tidak terkena sinar matahari yang berdampak pada kualitas daun. Waktu pemetikan apabila tidak tepat akan mengurangi kualitas daun, bila panen terlalu tua atau muda bila diolah akan menghasilkan daun krosok yang berkualitas rendah yang memiliki elastisitas rendah dan memiliki aroma bakar yang kurang. Jadi daun tembakau harus dipanen ketika tepat masak. Selang waktu pemetikan tiap 2-3 hari sekali dengan 2-3 lembar daun sekali petik. Hal inilah yang sudah disadari oleh petani responden dalam melaksanakan pemanenan.

Kegiatan pasca panen yaitu sortasi daun berdasarkan asal daun pada batang, lebar daun dan warna daun, kemudian di sujen dengan tali rafia, digelantang dan dinaikkan pada tataan digudang-gudang untuk proses pengeringan. Pada penyujenan punggung daun tembakau ditusuk dengan punggung daun tembakau yang lainnya untuk menjaga bentuk dan mengurangi resiko rusaknya daun tembakau. Untuk pengeringan petani responden menggunakan cara pengeringan dengan pengasapan tanpa dijemur. Pengasapan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap penguningan, tahap pencoklatan dan tahap pengeringan daun yang berlangsung selama \pm 12-16 hari. Petani responden tidak melakukan kegiatan fermentasi pada daun tembakaunya. Kegiatan fermentasi ini biasanya dilakukan oleh konsumen krosok daun tembakau

Untuk pemasaran hasil panen sebagian besar mereka memasarkan hasil panen melalui jasa tengkulak yang telah mereka percaya. Jasa tengkulak ini dirasakan lebih mudah dalam membantu pemasaran hasil panen daripada mereka mencari pasar sendiri, tengkulaklah yang mencari konsumen krosok tembakau untuk membeli daun tembakau yang sesuai dengan kualitas daun tembakau petani. Di lain pihak jasa tengkulak ini ada sisi negatifnya yang disebabkan adanya sistem

mengambil dulu hasil panen petani untuk disimpan tengkulak, sehingga petani tidak bisa menawarkan hasil panennya sendiri. Selain juga masalah keuangan sering dialami oleh petani, dimana uang hasil panen petani yang telah terjual sering tidak langsung diberikan kepada petani tetapi digunakan dulu oleh tengkulak untuk menjalankan usaha jual beli hasil panen petani lainnya.

Responden yang memiliki tingkat adopsi inovasi rendah pada umumnya dalam penanaman tembakau lebih banyak dibatasi oleh keterbatasan luas lahan yang dimiliki. Terutama pada saat penentuan jarak antar bedengan, jarak tanam dan perlakuan pada saat pemeliharaan. Jarak antar bedengan lebih dirapatkan untuk meningkatkan produksi, karena semakin dekat jarak antar bedengan maka semakin banyak tanaman yang dapat ditanam pada lahan tersebut walaupun banyak resiko yang harus ditanggung oleh petani tersebut. Jarak tanam yang semakin rapat akan mempengaruhi tebal tipisnya daun tembakau, untuk jenis tembakau Na Oogst yang diharapkan daunnya lebar, tipis dan elastis, maka jarak yang dianjurkan 90 x 45 cm. Kegiatan pra panen, panen dan pasca panen hampir sama dengan responden yang memiliki tingkat adopsi inovasi tinggi.

Kegiatan pemeliharaan tanaman yang banyak menjadi perhatian petani responden adalah pada pengendalian hama, sedangkan pemeliharaan lainnya, misalnya penyiangan dan pendangiran kurang mendapat perhatian. Penyiangan dan pendangiran ini hampir tidak pernah dilakukan karena dianggap tidak efisien ditinjau dari segi biaya dan tenaga. Kegiatan pemeliharaan ini tidak dilakukan secara kontinyu.

Meski secara umum jumlah petani dengan tingkat adopsi inovasi tinggi namun berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani, hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan tidak ada hubungan antara masing-masing kelas kelompok tani dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst. Kondisi ini banyak dikarenakan petani responden dalam melaksanakan kegiatan usahatani banyak berdasarkan pada pengalaman serta hasil pengamatan mereka pada musim tanam sebelumnya yang dikombinasikan dengan anjuran dari petugas penyuluh lapangan. Oleh karena itu perbedaan kelas dalam kelompok tani tidak banyak memberikan dampak terhadap tingkat adopsi inovasinya.

Pembedaan kelas kelompok tani ini didasarkan pada aktivitas kelompok dalam melakukan kegiatan bersama untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompoknya yang dinilai oleh petugas penyuluh lapangan, selain juga didasarkan pada kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain yang menuju kearah pencapaian tujuan kelompok (BPP Kecamatan Ambulu, 2000).

Tingkat adopsi inovasi petani responden tidak dipengaruhi keanggotaan dalam kelas kelompok tani. Adopsi inovasi ini sangat berhubungan dengan kemampuan individu dalam mencari, menyerap dan menerapkan informasi tentang inovasi baru yang ada. Menurut Hawkins (1999), semakin aktif petani dalam mencari informasi tentang inovasi baru maka semakin tinggi tingkat adopsi mereka terhadap inovasi tersebut. Petani-petani tersebut tidak banyak menggunakan kelompok tani untuk mendapatkan informasi tentang inovasi yang ada

Selain itu berdasarkan Tabel 9, untuk distribusi responden masing-masing kelas kelompok tani tidak berbeda secara signifikan. Sebaran tingkat adopsi inovasi pada masing-masing kelas kelompok tani tidak mencerminkan kelas kelompok taninya. Tingkat adopsi inovasi tinggi pada kelas utama sebanyak 13 orang, 15 orang dari kelas madya dan 10 orang dari kelas pemula. Semakin tinggi kelas kelompok tani, jumlah responden yang memiliki tingkat adopsi inovasi tinggi tidak semakin tinggi, begitu pula dengan responden yang memiliki tingkat adopsi inovasi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dinamika kelompok pada masing-masing kelas kelompok tani di Desa Pontang tidak ada perbedaan. Hal ini semakin membuktikan bahwa pembedaan kelas dalam kelompok tani tidak banyak membawa pengaruh bagi perubahan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Indriani, 2002). Oleh karena itu, pembedaan kelas dalam kelompok tani perlu dikaji ulang dengan lebih memperhatikan kondisi kelompok tani di lapang. Petani dalam menjalankan usahatannya tidak banyak melibatkan kelas kelompok taninya. Kelas yang diberikan dalam kelompok tani ini akan tampak dalam kegiatan-kegiatan formal, yang tidak banyak memberikan dampak pada peningkatan adopsi inovasi anggota kelompok taninya.

5.2 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Informasi adalah komoditas penting bagi petani tembakau untuk mendukung berhasilnya petani dalam menanam dan memasarkan hasil panen daun tembakau. mengingat tembakau adalah jenis tanaman yang berfluktuasi menurut perekonomian dunia. Informasi tersebut terutama informasi tentang harga jual tembakau dan kualitas tembakau yang di inginkan konsumen. Untuk mengetahui frekuensi penerimaan informasi dari berbagai sumber informasi pada masing-masing kelas kelompok tani digunakan uji Kruskal Wallis.

Tabel 10. Frekuensi Penerimaan Informasi dari Berbagai Sumber Informasi

Sumber Informasi	n	X ² hitung	X ² tabel (0,1)
Penyuluh	60	1,797	4,605
Tetangga	60	1,691	
Media Cetak	60	5,473*	
Media Elektronik	60	4,048	

Sumber: Data primer di olah, 2002

* = signifikan pada taraf kepercayaan 90%

5.2.1 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Penyuluh Pertanian Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Frekuensi penerimaan informasi dari penyuluh pertanian tidak berbeda nyata pada masing-masing kelas kelompok tani. Hal ini disebabkan karena aktivitas penyuluh dalam memberikan penyuluhan pada tiap-tiap kelas tidak ada perbedaan secara nyata mengenai informasi dan intensitas waktu yang diberikan. Pertemuan rutin kelompok tani dengan penyuluh dilaksanakan sebulan sekali untuk membahas masalah-masalah yang ada ataupun untuk memberikan informasi baru tentang suatu teknologi. Untuk musim tanam tembakau maka penyuluhan dilakukan menjelang petani melaksanakan penanaman sampai masa pasca panen setiap satu bulan sekali. dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan petani ataupun atas dasar permintaan petani.

Penyuluhan ini seringkali dilakukan secara bersama-sama dari berbagai kelas untuk efisiensi waktu dan biaya. Jadi informasi yang diterima petani dari hasil penyuluhan tidak dipengaruhi oleh kelas kelompok taninya. Karena ada keterbatasan

dari pihak penyuluh dalam perbedaan materi informasi yang disesuaikan dengan kelas kelompok tani. Anggota kelompok tani dari berbagai kelas ini lebih aktif dalam mencari informasi yang mereka butuhkan dari berbagai sumber informasi yang biasa mereka gunakan.

Selain itu dipihak penyuluh sendiri ada pembagian wilayah kerja penyuluhan, yang dimaksudkan untuk menyeimbangkan dan mengefisienkan sumber daya yang ada dengan banyaknya jumlah kelompok tani yang dibina. Oleh sebab itu berbagai keterbatasan penyuluh dilihat dari kinerja sangat mempengaruhi pembinaan yang dilakukan pada kelompok tani. Di Desa Pontang dengan 7 kelompok tani, penyuluh yang intensif membina kelompok tani sebanyak 2 orang, yaitu penyuluh di bidang tanaman pangan dan penyuluh dibidang tanaman perkebunan. Kurangnya tenaga penyuluh dalam melakukan pembinaan ini menimbulkan dampak pada kelompok tani binaan terutama dalam hal pemberian informasi tentang inovasi-inovasi baru yang berkembang di luar wilayah Pontang dan perhatian pada perkembangan masing-masing kelompok tani.

Namun penyuluhan ini oleh sebagian masyarakat masih merupakan suatu sumber untuk memperoleh informasi terbaru, selain juga ditujukan untuk lebih meningkatkan intensitas diskusi dan dialog petani dengan pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan, karena penyuluh masih dianggap kepanjangan tangan pemerintah. Dengan dialog ini diharapkan segala keadaan dan kondisi petani dan pertaniannya dapat segera diketahui oleh pemerintah dengan harapan pemerintah dapat memberikan solusi dan dukungan kepada petani.

5.2.2 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Tetangga Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Frekuensi penerimaan informasi dari tetangga tidak berbeda secara nyata pada masing-masing kelas kelompok tani di Desa Pontang. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 10, frekuensi penerimaan informasi dari tetangga pada masing-masing kelas kelompok tani tidak berbeda. Berdasarkan wawancara, hal ini disebabkan karena petani dari berbagai kelas kelompok tani mendapatkan informasi dari tetangga tidak dipengaruhi oleh kelompok taninya. Mereka lebih banyak

menganggap tetangga adalah orang yang dekat dengannya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan saling bertukar pikiran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pertaniannya. Petani bergaul dan hidup bersama dalam satu lingkungan Desa Pontang. Masih kuatnya keinginan untuk maju bersama menyebabkan hubungan antar tetangga ini tidak melihat kelas yang diberikan pada kelompok taninya. Perbedaan kelas kelompok tani akan tampak dalam melaksanakan kegiatan kelompok, sedangkan dalam aktivitas informal petani responden bersifat fleksibel dalam berbagai hal termasuk di dalamnya adalah saling tukar informasi dan berbagi pengalaman antar tetangga.

5.2.3 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Cetak Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Media cetak dalam penelitian ini meliputi surat kabar, majalah/bulletin dan buku-buku pertanian. Tabel 10 menunjukkan bahwa frekuensi penerimaan informasi dari media cetak media tidak berbeda nyata pada masing-masing kelas kelompok tani, walaupun keberadaan media ini dirasa masih terbatas dilingkungan petani.

Perbedaan pada masing-masing kelas kelompok tani dalam memanfaatkan informasi dari media cetak ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam membaca. Adanya kekurangminatan untuk membaca pada petani kelas pemula untuk mencari informasi dari media ini menyebabkan mereka tertinggal selangkah dari kelas kelompok tani di atasnya yang lebih mempunyai minat untuk menambah wawasan dan informasi dengan membaca. Kelas pemula lebih banyak tergantung pada informasi yang sudah tersedia tanpa menggali informasi lainnya. Mereka belum berani mengambil resiko untuk menggunakan inovasi-inovasi baru dari informasi-informasi terbaru.

Sebagian besar anggota kelas kelompok tani utama dan kelas kelompok tani madya sudah menyadari pentingnya informasi dengan memanfaatkan media yang bersifat *up to date*. Informasi dalam media cetak belum banyak di rekomendasikan untuk dimanfaatkan oleh petani, dengan anggapan masih jarangya informasi pertanian yang dimuat dalam media ini dan masih jarangya pihak-pihak terkait yang menggunakan media ini untuk menyebarkan informasi tentang suatu inovasi baru.

Media informasi ini bersifat terbitan secara periodik, jadi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan petani harus aktif mengikuti berita-berita yang disajikan dalam media ini.

5.2.4 Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Elektronik Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Media elektronik dalam penelitian ini adalah sarana yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang terdiri dari media televisi dan media radio. Berdasarkan Tabel 10, informasi dari media elektronik tidak berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani di Desa Pontang.

Media elektronik kontribusinya dalam pemberian informasi kepada petani juga tidak berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani. Hal ini terkait dengan pola kepemilikan media ini oleh petani. Media ini telah banyak dimiliki oleh petani dari berbagai kelas kelompok tani. Informasi yang disajikan melalui media elektronik ini dapat dinikmati oleh petani, yang tidak lagi dibedakan dengan kelas kelompok taninya. Materi informasi yang disajikan melalui media ini tidak diklasifikasikan berdasarkan kelas kelompok tani, media ini dalam penyampaian informasi memandang sama dalam hal kemampuan dan daya serap pada sasarannya. Media ini adalah media yang sangat cocok untuk menyebarkan informasi baru, mengingat sifatnya yang menarik dan sangat diminati oleh petani sebagai media hiburan terutama untuk mengisi waktu senggang mereka.

5.3 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi pada masing-masing kelas kelompok tani tidak mempunyai hubungan yang nyata. Hal ini lebih banyak disebabkan karena petani responden dalam mencari dan mendapatkan informasi tidak menggunakan kelompok taninya. Mereka lebih banyak memperoleh informasi dari informan-informan lain yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi pertanian mereka. Untuk menguji hubungan frekuensi penerimaan informasi dari

berbagai sumber informasi dengan tingkat adopsi inovasi digunakan uji Rank Spearman.

Tabel 11. Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst

Variabel	n	koef. korelasi (rs)	z hitung	z tabel (0,1)
Penyuluh	60	0,211	1,62	1,64
Tetangga	60	0,216	1,66*	
Media cetak	60	0,042	0,32	
Media elektronik	60	0,234	1,80*	

Sumber: Data primer di olah, 2002

* = signifikan pada taraf kepercayaan 90%

5.3.1 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Penyuluh Pertanian Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst

Penyuluh pertanian di Desa Pontang masih aktif dalam melaksanakan pembinaan pada kelompok taninya. Tabel 11 menunjukkan bahwa penyuluh pertanian tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan karena aktivitas penyuluh pertanian dianggap kurang memberikan informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi petani, selain itu petani lebih banyak menggunakan pengalaman pada musim tanam yang telah lalu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Sosialisasi perkembangan informasi yang menguntungkan bagi petani biasanya membutuhkan suatu integrasi dari berbagai sumber informasi. Integrasi informasi inilah yang diinginkan petani yang dianggap kurang bisa diberikan oleh penyuluh pertanian, misalnya informasi tentang kebijakan-kebijakan pemerintah, harga jual tembakau, kualitas daun tembakau yang diinginkan konsumen dan kondisi petani diluar lingkungan mereka sebagai bahan perbandingan dengan kondisi mereka sebagai bahan evaluasi petani untuk kegiatan pertanian berikutnya. Dan penyuluh pertanian yang dianggap sebagai sumber yang dekat dan mudah dihubungi diharapkan mampu memenuhi keinginan petani responden.

Hubungan antara penyuluh pertanian dengan tingkat adopsi inovasi berkorelasi positif, hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi petani berhubungan dengan kegiatan penyuluh lapangan, hubungan yang tercipta lebih bersifat sebagai motor petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya, karena adanya anggapan bahwa petugas penyuluh lapangan adalah petugas pemerintah yang bisa dipercaya untuk dijadikan sumber informasi dan dianggap sebagai ahli pertanian yang selalu memberi dukungan kepada petani dan kegiatan pertaniannya.

5.3.2 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Tetangga Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst

Tetangga adalah orang-orang disekitar petani yang saling mengenal dan menjalankan kehidupan bersama. Di Desa Pontang hubungan bertetangga ini sangat erat dan masih kental hubungan kekeluargaannya. Hubungan antara tingkat adopsi inovasi petani dengan informasi dari tetangga ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Informasi dari tetangga mempunyai hubungan yang nyata terhadap tingkat adopsi inovasi petani pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini disebabkan masih lekatnya rasa kekeluargaan yang masih berkembang dimasyarakat responden. Mereka merasa bahwa tetangga adalah keluarga mereka yang dapat dipercaya untuk berdiskusi tentang kondisi pertanian mereka selain juga untuk berbagi informasi tentang hal-hal baru yang dirasa akan memberikan dampak positif bagi pertaniannya. Saling tukar menukar informasi dilingkungan responden tidak hanya dibidang pertanian saja, tetapi juga pada bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya.

Responden memperoleh informasi dari tetangga ini berawal dari bincang-bincang ringan yang mengarah pada peningkatan kualitas hubungan dalam bertetangga. Suatu bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap tetangga dalam masyarakat responden dinilai dari seringnya seseorang melakukan interaksi dengan tetangganya. Dengan sistem pergaulan yang erat tersebut berdampak pada saling tukar menukarnya informasi tentang berbagai bidang kehidupan dengan tidak sengaja, tidak terkecuali dibidang pertanian yang merupakan kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, yang meliputi berbagai masalah yang dihadapi dan berbagai kemajuan yang mereka alami. Dari hasil tukar menukar informasi ini akan ada

kecenderungan untuk meniru dan menerapkan teknik yang digunakan tetangganya yang dinilai telah berhasil pada kegiatan pertaniannya. Oleh karena itu tetangga sangat berperan aktif dalam proses difusi suatu inovasi baru. Hubungan antara tetangga dan tingkat adopsi inovasi ini bersifat positif yang berarti keberadaan tetangga berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani.

5.3.3 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Cetak Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst

Frekuensi penerimaan informasi dari media cetak berdasarkan Tabel 11, tidak berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan petani mencari suatu informasi dari berbagai media cetak masih belum menjadi kebiasaan. Media cetak dilingkungan petani responden masih dirasa suatu sumber informasi yang dianggap kurang memberikan kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan mereka mengenai informasi-informasi pertanian yang mereka butuhkan. Artikel-artikel tentang pertanian jarang mereka dapati pada media cetak, walaupun ada itu hanya bersifat pemberitaan tentang kondisi yang ada dan bukan suatu penyelesaian dari masalah petani.

Banyak brosur-brosur yang diedarkan pada petani responden, hanya bersifat informasi komersil tentang suatu produk baru dari suatu perusahaan pertanian. Sedangkan buku-buku pertanian mereka menilai ada keterbatasan informasi yang dibatasi oleh topik-topik khusus, ketersediaannya yang dirasa masih sulit untuk didapatkan. Selain juga biaya dari pembelian buku-buku pertanian ini masih di nilai terlalu tinggi. Responden yang menggunakan buku-buku pertanian sebagai sumber informasi ini biasanya lebih bersifat mencari informasi untuk kegiatan pertanian yang akan mereka uji cobakan pada lahannya.

Selain itu masih rendahnya minat baca petani menjadi halangan bagi petani responden untuk mendapatkan dan mencari informasi dari media cetak. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media cetak dianggap kurang relevan terhadap kebutuhan petani tentang adanya penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi petani secara tidak langsung berdampak pada keputusan petani dalam berusahatani yang tidak banyak didasarkan pada informasi dari media cetak ini.

5.3.4 Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Media Elektronik Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na Oogst

Menurut Depari (1998), media elektronik ini sangat mudah untuk digunakan sebagai sarana informasi untuk memperkenalkan suatu gagasan/ide, sedangkan untuk menerapkan suatu informasi dibutuhkan media lain untuk menambah wawasan ilmu dan keterampilan, sampai mereka memiliki sikap yang positif dalam mengambil keputusan. Media ini lebih bersifat massa yang kenyataannya telah dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum petani kepada para pembuat kebijakan dan peneliti mengenai situasi mutakhir petani beserta masalah-masalah yang dihadapi. Selain juga telah banyak dimanfaatkan oleh berbagai organisasi petani untuk saling bertukar pengalaman dan meningkatkan motivasi bekerja sama untuk memecahkan permasalahan mereka.

Media elektronik dalam penelitian ini adalah media radio dan media televisi. Berdasarkan Tabel 11, frekuensi penerimaan informasi dari media elektronik mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani responden. Hubungan yang nyata antara media elektronik dengan tingkat adopsi inovasi petani ini dikarenakan media ini dalam hal pengemasan informasi dianggap sangat menarik, sehingga petani lebih tertarik untuk memanfaatkan media ini untuk tambahan informasi bagi mereka. Informasi dalam media ini lebih bersifat hidup karena disajikan dalam bentuk audio ataupun audio visual, yang memberikan kemudahan untuk menyerap informasi tersebut bagi audiennya.

Responden dalam memanfaatkan informasi dari media elektronik ini lebih banyak didukung oleh keinginan untuk mengisi waktu senggang setelah bekerja untuk mendapat hiburan. Informasi tentang pertanian tidak secara kontinyu mereka dapat dari media ini, karena kekurangtahuan tentang jadwal acara khusus pertanian dari media ini. Informasi-informasi masalah pertanian lebih banyak mereka dapatkan dari radio. Informasi-informasi yang mereka butuhkan banyak dibahas di radio ini meskipun tidak dalam acara khusus, misalnya acara suara rakyat di Radio Prosalina setiap pukul 7 pagi yang membahas masalah-masalah hangat di masyarakat Jember yang merupakan kombinasi dari acara hiburan. Hal inilah yang membuat petani banyak merasakan manfaat radio daripada televisi. Karena radio adalah media yang

banyak dimiliki oleh responden dan mudah untuk memanfaatkan radio untuk mengisi waktu-waktu senggang.

Selain itu RRI juga menyediakan acara khusus yang membahas tentang masalah-masalah di pedesaan, melalui program 1 setiap hari Kamis dan hari Sabtu pukul 18.30, dengan topik yang berkaitan dengan pertanian dan bidang lain yang terkait dengan jadwal yang disesuaikan dengan waktu senggang petani.

Sedangkan pada media televisi, tingginya saingan program acara hiburan dan informasi penyuluhan menjadikan petani lebih banyak menikmati acara hiburan dari pada menyimak acara informasi. Penyampaian informasi melalui media ini sulit untuk diukur reaksi, partisipasi dan minat petani, karena media ini tidak mengharapkan umpan balik dari pemirsanya atas informasi yang telah disampaikan terhadap petani sarannya.

Namun keberadaan media ini dianggap dapat memberikan informasi kepada petani melalui siaran yang berorientasi pada pembangunan pedesaan, misalnya tiap hari Jum'at pukul 15.30 di stasiun TPI ada program penyuluhan tentang masalah-masalah lingkungan dan pedesaan yang sedang menjadi perhatian. Di TVRI pada hari Senin pukul 15.00-15.30 yang ditayangkan setiap 1 bulan sekali. Jadwal acara-acara pedesaan yang tidak disesuaikan dengan waktu petani dan tingginya persaingan dengan acara hiburan yang di siarkan pada saat yang sama inilah yang menghambat petani untuk menggunakan media televisi ini sebagai sumber informasi, selain juga adanya hambatan tidak bisa diterimanya semua stasiun televisi yang menyiarkan acara-acara pedesaan di lingkungan petani responden, seperti TVRI dan TPI tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst pada Desa Pontang tinggi, tetapi tidak mempunyai hubungan yang nyata antara tingkat adopsi inovasi dengan kelas kelompok tani, namun keberadaan kelompok tani masih diperlukan oleh petani untuk meningkatkan adopsi inovasinya.
2. Frekuensi penerimaan informasi dari penyuluh, tetangga dan media elektronik tidak berbeda secara nyata pada masing-masing kelas kelompok tani, karena petani mendapatkan informasi yang sama dari kedua media tersebut. Sedangkan frekuensi penerimaan informasi dari media cetak berbeda pada masing-masing kelas kelompok tani yang terkait dengan pola keminatan dalam membaca.
3. Frekuensi penerimaan informasi dari penyuluh dan media cetak tidak berhubungan secara nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau, sedangkan frekuensi penerimaan informasi dari tetangga dan media elektronik berhubungan secara nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani tembakau Na Oogst di Desa Pontang.

6.2 Saran

1. Karena tingkat adopsi inovasi pada berbagai kelas kelompok tani tidak berbeda nyata maka ditengarai bahwa penentuan kelas kelompok tani perlu dikaji dengan memperhatikan kondisi kelompok tani di lapang secara nyata.
2. Departemen Pertanian, Dinas Informasi dan Komunikasi, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan bidang pertanian, diharapkan lebih meningkatkan penggunaan media elektronik dalam penyebaran informasi pertanian untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyebaran informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrisno. 1996. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Sumatera utara*. Jakarta: Yasaguna.
- Basir, R.A. 1995. *Prospek Agribisnis di Jawa Timur*. Jember: Dalam Kertas Kerja Pada Seminar Nasional Agribisnis Universitas Jember dan Departemen Pertanian. 28 september 1995.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ambulu. 1999. *Buku Pedoman Penyuluhan Pertanian*. Jember.
- , 2001. *Programa Penyuluhan Pertanian, 2001*. Jember.
- Cahyono, B. 1998. *Tembakau, Budidaya dan Analisa Usahatani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pertanian, Departemen Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah. 1998. *Panduan Pendampingan Program Aksi Pemberdayaan Masyarakat Tani Menuju Ketahanan Pangan Nasional (PROKSIDATANI)*. Bogor.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Jember. 1998. *Perkebunan dalam Angka*. Jember.
- Dian Pratiwi, T. 1998. *Karakteristik Adopter Inovasi Pengendali Hama Terpadu Bubuk Buah Padi*. (J). Tropika. 6(1):107-120.
- Deperi, S. 1998. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, H. S dan A. W. Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indriyani, D. 2002. *Pengaruh Kepemimpinan Kontak Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani*. (SKRIPSI). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Levis, L. R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: P. T Citra Aditya Bakti.
- Nasution, Z. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reijntjes, C. 1999. *Pertanian Masa Datang*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soemaryo. 1996. *Peranan Saluran Komunikasi dalam Penyebaran informasi Pertanian*. (J). Sosio Ekonomika. 2(4): 62-65.
- Soetrisno, L. 1998. *Pertanian Abad 21*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saleh, S. 1996. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE.
- Thoyib, D. 2002. *Tuntunan Kuliah; Pengusahaan Tanaman Perkebunan*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Untung, K. 2001. *Pengelolaan hama Terpadu*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Wibowo, R. 2000. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jember: Fakultas pertanian Universitas Jember.

Lampiran Ia. Tingkat Adopsi Inovasi Kelas Kelompok Tani Pemula

No	Nama	Skor	Kriteria
1	M. Tohir	475	2
2	Mohtar	340	1
3	Imam Sidiq	405	1
4	Jumiran	265	1
5	Poniran	385	1
6	Karno	465	2
7	Sudiq	430	2
8	Mulyono	385	1
9	Yasiman	385	1
10	Julman	430	2
11	Koso	315	1
12	Darsono	340	1
13	Bastoni	495	2
14	Khoironi	400	1
15	Dawud	475	2
16	Sumiran	495	2
17	Daldi	465	2
18	Suwid	465	2
19	Siyadi	340	1
20	Didik	505	2

Kriteria:

(1) Rendah : 195 – 415

(2) Tinggi : 420 - 640



Lampiran 1b. Tingkat Adopsi Inovasi Kelas Kelompok Tani Madya

No	Nama	Skor	Kriteria
1	Rohmat	475	2
2	Roni	340	1
3	Didik	555	2
4	Sujono	500	2
5	Arif	475	2
6	Poniran	465	2
7	Naelan	340	1
8	Djuwali	535	2
9	Sumiran	430	2
10	Heri	490	2
11	Gunawan	465	2
12	Rohman	340	1
13	Iwan	315	1
14	Makun	475	2
15	Slamet	340	1
16	Darminto	430	2
17	Wijoyo	585	2
18	Misdi	400	2
19	Suyoso	600	2
20	Sujono	535	2

Kriteria:

(1) Rendah : 195 – 415

(2) Tinggi : 420 - 640

Lampiran 1c. Tingkat Adopsi Inovasi Kelas Kelompok Tani Utama

No	Nama	Skor	Kriteria
1	Usman	495	2
2	Suparman	405	1
3	Sutoyo	495	2
4	Sutrisno	480	2
5	Panyono	615	2
6	Hendro	475	2
7	Sampurno	500	2
8	Saiman	340	1
9	Sugiman	340	1
10	Atim	430	2
11	Gito	405	1
12	Misijo	340	1
13	Subur	490	2
14	Hamia	490	2
15	Soimun	405	1
16	Tugiman	575	2
17	Bintoro	400	1
18	Mulyadi	495	2
19	Bambang	535	2
20	Joko	475	2

Kriteria:

(1) Rendah : 195 – 415

(2) Tinggi : 420 - 640

Lampiran 2a. Frekuensi Penerimaan Informasi dari Berbagai Sumber Informasi Pada Kelompok Tani Pemula

No	Nama	Sumber Informasi			Total	
		Penyuluh Tetangga	Media Cetak	Media Elektronik		
1	M. Tohir	20	20	20	25	85
2	Mohtar	20	20	20	15	75
3	Imam Sidiq	10	15	15	10	50
4	Jumiran	15	15	15	10	55
5	Poniran	20	20	20	15	75
6	Karno	20	20	20	15	75
7	Sudiq	10	10	15	15	50
8	Mulyono	20	20	15	15	70
9	Yasiman	20	20	15	20	75
10	Julman	20	20	20	10	70
11	Koso	20	20	15	15	70
12	Darsono	20	20	15	15	70
13	Bastoni	20	20	15	15	70
14	Khoironi	10	10	15	10	45
15	Dawud	20	20	20	20	80
16	Sumiran	20	20	15	15	70
17	Daldi	20	20	20	20	80
18	Suwid	20	20	15	15	70
19	Siyadi	10	15	15	20	60
20	Didik	10	15	20	20	65
Total		345	360	340	315	1360

Lampiran 2b. Frekuensi Penerimaan Informasi dari Berbagai Sumber Informasi Pada Kelompok Tani Madya

No	Nama	Sumber Informasi			Total	
		Penyuluh	Tetangga	Media Cetak		Media Elektronik
1	Rohmat	20	20	25	25	90
2	Roni	20	15	15	15	65
3	Didik	15	20	15	20	70
4	Sujono	20	20	25	10	75
5	Arif	20	20	15	20	75
6	Poniran	20	20	20	20	80
7	Naelan	20	20	15	15	70
8	Djuwali	20	20	15	15	70
9	Sumiran	20	20	15	25	80
10	Heri	20	20	20	15	75
11	Gunawan	20	20	20	15	75
12	Rohman	20	20	25	15	80
13	Iwan	20	15	15	20	70
14	Makun	20	20	20	10	70
15	Slamet	20	20	20	20	80
16	Darminto	10	15	10	15	50
17	Wijoyo	10	20	15	20	65
18	Misdi	15	15	20	15	65
19	Suyoso	20	20	15	20	75
20	Sujono	20	20	15	20	75
Total		370	380	355	350	1455

Lampiran 2c. Frekuensi Penerimaan Informasi dari Berbagai Sumber Informasi Pada Kelompok Tani Utama

No	Nama	Sumber Informasi			Total	
		Penyuluh	Tetangga	Media Cetak		Media Elektronik
1	Usman	20	20	20	25	85
2	Suparman	10	15	15	15	55
3	Sutoyo	20	20	15	15	70
4	Sutrisno	20	20	15	20	75
5	Panyono	20	20	15	20	75
6	Hendro	20	20	15	15	70
7	Sampurno	20	20	25	25	90
8	Saiman	20	20	15	15	70
9	Sugiman	20	20	15	15	70
10	Atim	20	20	15	20	75
11	Gito	20	20	30	20	90
12	Misijo	20	20	20	20	80
13	Subur	20	20	20	15	75
14	Hamia	20	20	20	20	80
15	Soimun	20	20	20	20	80
16	Tugiman	20	20	15	25	80
17	Bintoro	20	20	20	25	85
18	Mulyadi	15	15	20	10	60
19	Bambang	15	15	15	15	60
20	Joko	20	20	20	20	80
Total		380	385	365	375	1505

No	Nama	Sumber Informasi			Total	
		Penyuluh	Tetangga	Media Cetak		Media Elektronik
1	M. Tolir	20	20	20	25	85
2	Mohtar	20	20	20	15	75
3	Imam Sidiq	10	15	15	10	50
4	Jumiran	15	15	15	10	55
5	Poniran	20	20	20	15	75
6	Karno	20	20	20	15	75
7	Sudiq	10	10	15	15	50
8	Mulyono	20	20	15	15	70
9	Yasiman	20	20	15	20	75
10	Julman	20	20	20	10	70
11	Koso	20	20	15	15	70
12	Darsono	20	20	15	15	70
13	Bastoni	20	20	15	15	70
14	Khoironi	10	10	15	10	45
15	Dawud	20	20	20	20	80
16	Sumiran	20	20	15	15	70
17	Daidi	20	20	20	20	80
18	Suwid	20	20	15	15	70
19	Siyadi	10	15	15	20	60
20	Didik	10	15	20	20	65
21	Rohmat	20	20	25	25	90
22	Roni	20	15	15	15	65
23	Didik	15	20	15	20	70
24	Sujono	20	20	25	10	75
25	Arif	20	20	15	20	75
26	Poniran	20	20	20	20	80
27	Naelan	20	20	15	15	70
28	Djuwali	20	20	15	15	70
29	Sumiran	20	20	15	25	80
30	Heri	20	20	20	15	75
31	Gunawan	20	20	20	15	75
32	Rohman	20	20	25	15	80
33	Iwan	20	15	15	20	70
34	Makun	20	20	20	10	70
35	Slamet	20	20	20	20	80
36	Darminto	10	15	10	15	50
37	Wijoyo	10	20	15	20	65
38	Misdi	15	15	20	15	65
39	Suyoso	20	20	15	20	75
40	Sujono	20	20	15	20	75
41	Usman	20	20	20	25	85
42	Suparman	10	15	15	15	55
43	Sutoyo	20	20	15	15	70
44	Sutrisno	20	20	15	20	75
45	Panyono	20	20	15	20	75
46	Hendro	20	20	15	15	70
47	Sampurno	20	20	25	25	90
48	Saiman	20	20	15	15	70
49	Sugiman	20	20	15	15	70
50	Atim	20	20	15	20	75
51	Gito	20	20	30	20	90
52	Misijo	20	20	20	20	80
53	Subur	20	20	20	15	75
54	Hamia	20	20	20	20	80
55	Soimun	20	20	20	20	80
56	Tugiman	20	20	15	25	80
57	Bintoro	20	20	20	25	85
58	Mulyadi	15	15	20	10	60
59	Bambang	15	15	15	15	60
60	Joko	20	20	20	20	80
Total		1095	1125	1060	1040	4320

Lampiran 4. Uji Chi Square Tingkat Adopsi Inovasi Pada Masing-Masing Kelas Kelompok Tani

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kelompok tani * tingkat adopsi	60	100,0%	0	,0%	60	100,0%

kelompok tani * tingkat adopsi Crosstabulation

			tingkat adopsi		Total
			rendah	tinggi	
kelompok tani	pemula	Count	10	10	20
		Expected Count	7,3	12,7	20,0
	madya	Count	5	15	20
		Expected Count	7,3	12,7	20,0
	utama	Count	7	13	20
		Expected Count	7,3	12,7	20,0
Total		Count	22	38	60
		Expected Count	22,0	38,0	60,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,727 ^a	2	,256
Likelihood Ratio	2,742	2	,254
Linear-by-Linear Association	,953	1	,329
N of Valid Cases	60		

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,33.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,209	,256
N of Valid Cases		60	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 5a. Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Penyuluh
Pertanian

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sumber informasi	60	18.25	3.54	10	20
kelompok tani	60	2.00	.82	1	3

Kruskal-Wallis Test

Ranks

	kelompok tani	N	Mean Rank
sumber informasi	pemula	20	27.58
	madya	20	31.15
	utama	20	32.78
	Total	60	

Test Statistics^{a,b}

	sumber informasi
Chi-Square	1.797
df	2
Asymp. Sig.	.407

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: kelompok tani

Lampiran 5b. Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi dari Tetangga

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sumber informasi	60	18.75	2.54	10	20
kelompok tani	60	2.00	.82	1	3

Kruskal-Wallis Test

Ranks

	kelompok tani	N	Mean Rank
sumber informasi	pemula	20	27.65
	madya	20	31.20
	utama	20	32.65
	Total	60	

Test Statistics^{a,b}

	sumber informasi
Chi-Square	1.691
df	2
Asymp. Sig.	.429

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: kelompok tani

Lampiran 5c. Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi dari Media Cetak

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
media cetak	60	17.6667	3.3782	15.00	30.00
kelompok tani	60	2.0000	.8234	1.00	3.00

Kruskal-Wallis Test

Ranks

	kelompok tani	N	Mean Rank
media cetak	pemula	20	28.20
	madya	20	30.90
	utama	20	32.40
	Total	60	

Test Statistics^{a,b}

	media cetak
Chi-Square	.764
df	2
Asymp. Sig.	.682

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: kelompok tani

Lampiran 5d. Uji Kruskal Wallis Frekuensi Penerimaan Informasi dari Media Elektronik

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sumber informasi	60	15.92	4.06	10	25
kelompok tani	60	2.00	.82	1	3

Kruskal-Wallis Test

Ranks

	kelompok tani	N	Mean Rank
sumber informasi	pemula	20	26.88
	madya	20	28.15
	utama	20	36.47
	Total	60	

Test Statistics^{a,b}

	sumber informasi
Chi-Square	4.048
df	2
Asymp. Sig.	.132

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: kelompok tani

Lamp. 6. Uji Rank Spearman Hubungan Frekuensi Penerimaan Informasi Dari Berbagai Sumber Informasi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi

Nonparametric Correlations

Correlations

Spearman's rho	kelompok tani	kelompok tani	penyuluhan pertanian	tetangga	media elektronik	media cetak
		1,000				
		Sig. (2-tailed)	,211	,216	,234	,042
		N	,106	,097	,072	,750
			60	60	60	60
	penyuluhan pertanian	Correlation Coefficient	1,000	,994**	,318*	,273*
		Sig. (2-tailed)	,106	,000	,013	,035
		N	60	60	60	60
	tetangga	Correlation Coefficient	,994**	1,000	,335**	,278*
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,009	,032
		N	60	60	60	60
	media elektronik	Correlation Coefficient	,318*	,335**	1,000	,159
		Sig. (2-tailed)	,013	,009	,000	,226
		N	60	60	60	60
	media cetak	Correlation Coefficient	,273*	,278*	,159	1,000
		Sig. (2-tailed)	,035	,032	,226	,000
		N	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

Lampiran 7. Uji Lanjutan Korelasi Rank Spearman

1. Informasi dari Penyuluh Pertanian

$$\begin{aligned} Z_h &= R_{sx} \sqrt{n-1} \\ &= 0.211 \times \sqrt{60-1} \\ &= 1.62 \end{aligned}$$

2. Informasi dari Tetangga

$$\begin{aligned} Z_h &= R_{sx} \sqrt{n-1} \\ &= 0.216 \times \sqrt{60-1} \\ &= 1.66 \end{aligned}$$

3. Informasi dari Media Elektronik

$$\begin{aligned} Z_h &= R_{sx} \sqrt{n-1} \\ &= 0.234 \times \sqrt{60-1} \\ &= 1.80 \end{aligned}$$

4. informasi dari Media Cetak

$$\begin{aligned} Z_h &= R_{sx} \sqrt{n-1} \\ &= 0.042 \times \sqrt{60-1} \\ &= 0.322 \end{aligned}$$

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KUISIONER

JUDUL PENELITIAN : FREKUENSI PENERIMAAN INFORMASI
DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT
ADOPSI INOVASI PADA BUDIDAYA
TEMPAKAU NA OOGST

LOKASI : DESA PONTANG KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan :
Luas lahan :
Dusun :
Kecamatan : Ambulu
Kabupaten : Jember

PEWAWANCARA

Nama : Juwariswahyuti
NIM : 981510201189
Tanggal wawancara : 2002

I. Tingkat Adopsi Inovasi Petani Tembakau Na-Oogst (195-640)

Pra Panen (150-500)

1. Pengolahan tanah (25-100)

1.1 Apakah Bapak melakukan pembibitan sendiri

a. Ya (20)

b. Tidak (5)

1.2 Kedalaman tanam yang Bapak gunakan adalah

a. 10-15 cm (20)

b. lebih dari 15 cm (15)

c. kurang dari 10 cm (10)

d. tidak tentu (5)

1.3 Bagaimana urutan proses pengolahan tanah yang Bapak lakukan

a. tanah diberokan -dibajak-membuat bedengan (20)

b. tanah dibajak-membuat bedengan (15)

c. urutan lain (sebutkan) (10)

d. tidak tentu (5)

1.4 Berapa jarak antar bedengan yang Bapak gunakan

a. 1-1,5 m (20)

b. kurang dari 1m (15)

c. lebih dari 1,5 m (10)

d. tidak tentu (5)

1.5 Kapan Bapak melakukan pemindahan tanaman

a. setelah usia 35-55 hari (20)

b. sebelum usia 35 hari (15)

c. setelah usia 55 hari (10)

d. tidak melakukan pemindahan (5)

karena

2. Penanaman (20-60)

2.1. Jarak tanam yang Bapak gunakan adalah

a. 90 x 45 cm (20)

b. kurang dari 90 x 45 cm (15)

- c. lebih dari 90 x 45 cm (10)
 - d. tidak teratur (5)
- 2.2 Bapak melakukan penanaman pada
- a. sebelum 09.00 atau sesudah 15.00 (20)
 - b. antara 09.00 – 15.00 (15)
 - c. tidak tentu (10)
- 2.3 Kedalaman lubang tanam yang Bapak gunakan adalah
- a. antara 10-15 cm (20)
 - b. lebih dari 10-15 cm (15)
 - c. kurang dari 10-15 cm (10)
 - d. tidak tentu (5)
3. *Pemeliharaan* (95-340)
- a. Pemupukan
 - 1. Pemupukan, Bapak lakukan berapa kali selama tanam tembakau
 - a. 3 kali (20)
 - b. lebih dari 3 kali (15)
 - c. kurang dari 3 kali (10)
 - d. tidak tentu (5)
 - 2. Kapan Bapak memberikan pupuk urea pada tanaman
 - a. 7 hari setelah tanam (20)
 - b. sebelum 7 hari setelah tanam (15)
 - c. sesudah 7 hari setelah tanam (10)
 - d. tidak pernah (5)
 - 3. Apakah dosis yang digunakan sesuai anjuran
 - a. Ya (20)
 - b. tidak, tergantung kebutuhan (5)
 - 4. Kapan Bapak memberikan pupuk KS pada tanaman
 - a. 7 hari setelah tanam (20)
 - b. sebelum 7 hari setelah tanam (15)
 - c. sesudah 7 hari setelah tanam (10)
 - d. tidak pernah (5)

5. Apakah dosis yang digunakan sesuai anjuran
 - a. Ya (20)
 - b. tidak, tergantung kebutuhan (5)
6. Kapan Bapak memberikan pupuk KNO₃ pada tanaman
 - a. pada 7 dan 12-21 hari setelah tanam (20)
 - b. sebelum 7 hari setelah tanam (15)
 - c. sesudah 21 hari setelah tanam (10)
 - d. tidak pernah (5)
7. Apakah dosis yang digunakan sesuai anjuran
 - a. Ya (20)
 - b. tidak, tergantung kebutuhan (5)

Umur tanaman	Jenis pupuk	Dosis pupuk	Cara pemberian pupuk	keterangan
	Urea			
	KNO ₃			
	KS			

b. Pengairan

1. Kapan Bapak melakukan pengairan
 - a. pada saat tanam, saat pertumbuhan tanaman, saat panen (20)
 - b. pada saat tanam, saat pertumbuhan tanaman (15)
 - c. saat pertumbuhan (10)
 - d. tergantung kebutuhan (5)
2. Pengairan yang Bapak lakukan menggunakan sistem apa
 - a. Irigasi teknis dan non teknis (20)
 - b. irigasi teknis/leb saja (15)
 - c. irigasi non teknis/gembor saja (10)

Umur tanaman	Cara mengairi	Frekuensi pengairan	Jumlah air	keterangan

c. Penyiangan dan Pendangiran

1. Kapan Bapak melakukan penyiangan pada tanaman

- a. secara teratur, lebih dari 1 kali seminggu (20)
- b. secara teratur setiap 1 minggu sekali (15)
- c. penyiangan dilakukan bila diperlukan (10)
- d. tidak pernah (5)

2. Kapan Bapak melakukan pendangiran pada tanaman

- a. secara teratur lebih dari 1 kali selama 2 minggu (20)
- b. secara teratur setiap 2 minggu sekali (15)
- c. pendangiran dilakukan bila diperlukan (10)
- e. tidak pernah (5)

d. Pemangkasan

1. Kapan Bapak melakukan pemangkasan ketiak daun

- a. Secara teratur, lebih dari 2 kali seminggu (20)
- b. Secara teratur, 2 kali seminggu (15)
- c. Tidak teratur (10)
- d. Tidak pernah (5)

2. Kapan Bapak melakukan pemangkasan bunga

- a. pada saat tanaman mulai berbunga (20)
- b. tidak pernah (5)

e. Pemberantasan hama penyakit

1. Kapan Bapak melakukan pengamatan terhadap serangan hama

- a. setiap saat (20)
- b. waktu ada serangan (15)
- c. setelah ada serangan (10)

2. Cara apa yang Bapak lakukan dalam mengendalikan hama
 - a. dengan menggunakan musuh alami hama (20)
 - b. dengan menggunakan metode langsung membunuh hama (15)
 - c. dengan menggunakan pestisida (10)

Bila menggunakan pestisida

no	Jenis hama	Jenis pestisida	Dosis Pestisida	Waktu Penyemprotan	Keterangan
1					
2					
3					

2. Panen

(20-80)

1. Berapa helai yang dipetik setiap kali Bapak panen
 - a. 2-4 helai (20)
 - b. lebih dari 4 helai (15)
 - c. kurang dari 2 helai (10)
 - d. tidak tentu (5)
2. berapa hari selang pemetikan yang Bapak lakukan
 - a. 2-3 hari (20)
 - b. kurang dari 2 hari (15)
 - c. lebih dari 3 hari (10)
 - d. tidak tentu (5)
3. Kapan Bapak melakukan pemetikan
 - a. 07.00-09.30 (20)
 - b. sebelum 07.00 (15)
 - c. setelah 09.30 (10)
 - d. tidak tentu (5)
4. Setelah pemetikan, perlakuan yang Bapak lakukan adalah
 - a. diletakkan didalam keranjang dengan posisi pangkal daun dibawah (20)
 - b. diletakkan didalam keranjang, posisi tidak tentu dan tidak teratur (5)

3. Pasca Panen (25-60)

1. Bagaimana cara penyujenan yang Bapak lakukan
 - a. ditusuk punggung dengan punggung atau perut dengan perut (20)
 - b. tidak beraturan (5)
2. Pengeringan daun yang bagaimana yang Bapak lakukan
 - a. fire curing (pengasapan) (20)
 - c. dijemur kemudian diasapkan (15)
 - d. tergantung kondisi (10)
3. Bagaimana Bapak menjual daun tembakau tersebut
 - a. Dijual melalui kelompok tani (20)
 - b. Dijual pada perusahaan (15)
 - c. Dijual melalui tengkulak (10)

II. FREKUENSI PENERIMAAN INFORMASI DARI BERBAGAI SUMBER INFORMASI (35-140)

1. Media elektronik

a. Siaran radio

Berapa kali Bapak mengikuti siaran radio selama sebulan

- a. lebih dari 3 kali sebulan (20)
- b. 2 –3 kali sebulan (15)
- c. kurang dari 2 kali sebulan (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah siaran tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?

b. Siaran televisi

Berapa kali Bapak melihat siaran pedesaan di televisi selama sebulan

- a. Lebih 2 kali sebulan (20)
- b. 1– 2 kali sebulan (15)
- c. kurang dari 1 kali sebulan (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah siaran tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?

2. Media Cetak

2.1 Berapa kali Bapak membaca surat kabar tentang pertanian

- a. lebih dari 2 kali sebulan (20)
- b. 1– 2 kali sebulan (15)
- c. kurang dari 1 kali sebulan (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah berita tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?

2.2 Berapa kali Bapak membaca majalah/buletin tentang pertanian

- a. lebih dari 2 kali sebulan (20)
- b. 1– 2 kali sebulan (15)
- c. kurang dari 1 kali sebulan (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah berita tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?

2.3 Berapa kali Bapak membaca buku-buku tentang pertanian

- a. lebih dari 2 kali sebulan (20)
- b. 1– 2 kali sebulan (15)
- c. kurang dari 1 kali sebulan (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah buku tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?

3. Penyuluhan pertanian

Berapa kali Bapak mengikuti penyuluhan pertanian

- a. Setiap kali ada penyuluhan (20)
- b. kadang-kadang (15)
- c. bila dianjurkan (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah penyuluhan tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?

4. Tetangga

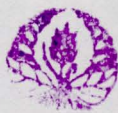
Berapa kali Bapak berkunjung ke tetangga untuk berdiskusi tentang pertanian

- a. Sering sekali (20)
- b. jarang (15)
- c. kadang-kadang (10)
- d. tidak pernah (5)

Apakah informasi tersebut bermanfaat menurut Bapak?

(bila bermanfaat) Apa manfaatnya

(bila kurang/tidak bermanfaat) mengapa?



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER